

**PENGARUH PENGGUNAAN *FINTECH* DAN *LIFESTYLE* TERHADAP
PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI PLN DI SURABAYA BARAT
DENGAN SIKAP KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI**

SKRIPSI

Oleh
DINA FIRMANILLAH SAFITRI
NIM: 08010321008



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2026**

**PENGARUH PENGGUNAAN *FINTECH* DAN *LIFESTYLE* TERHADAP
PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI PLN DI SURABAYA BARAT
DENGAN SIKAP KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Strata Satu Manajemen**

Oleh

DINA FIRMANILLAH SAFITRI

NIM: 08010321008

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2026

PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI

Saya Dina Firmanillah Safitri, 08010321008 menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 11 Desember 2024



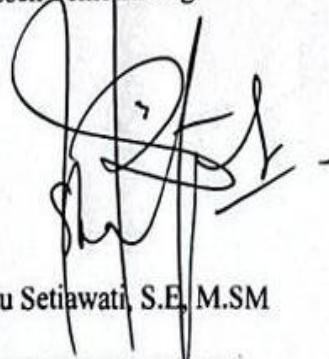
Dina Firmanillah Safitri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surabaya, 25. September 2025

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Riska Ayu Setiawati, S.E, M.Si

NIP. 199305032101903202

SKRIPSI

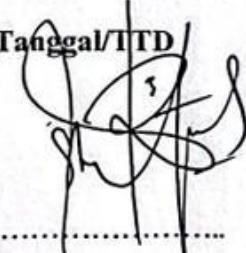
**PENGARUH PENGGUNAAN FINTECH DAN *LIFESTYLE*
TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI PLN DI
SURABAYA BARAT DENGAN SIKAP KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI**

Diajukan Oleh:
DINA FIRMANILLAH SAFITRI
NIM: 08010321008

Telah disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

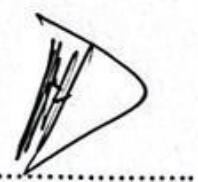
Riska Ayu Setiawati, SE., M.SM
NIP. 199305032019032020

Tanggal/TTD
.....


Ketua Program Studi

Deasy Tantriana, M.M
NIP. 198312282011012009

Tanggal/TTD

.....


LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENNGUNAAN FINTECH DAN LIFESTYLE TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI PLN DI SURABAYA BARAT DENGAN SIKAP KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI

Oleh
Dina Firmanillah Safitri
Nim : 08010321008

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Desember 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji :

1. Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM
NIP: 199305032019032020
(Penguji 1)
2. Rahma Ulfa Maghfiroh, S.E., MM.
NIP: 198612132019032009
(Penguji 2)
3. Dr. Andriani Samsuri, S.Sos. MM
NIP: 197608022009122002
(Penguji 3)
4. Riska Agustin, S.Si., M.SM.
NIP: 199308172020122024
(Penguji 4)

Tanda Tangan :



.....
.....
.....
.....

Surabaya, 9 Januari 2026

Dekan



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag.,S.S.,M.E.I
NIP: 1970005142000031001 ✓



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DINA FIRMANILLAH SAFITRI
NIM : 08010321008
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan bisnis islam/ manajemen
E-mail address : dinafirsafitt@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Pengaruh Penggunaan Fintech Dan Lifestyle Terhadap Perilaku Keuangan

Pegawai PLN di Surabaya Barat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2026

Penulis

(*Dina Firmanillah Safitri*)

KATA PENGANTAR

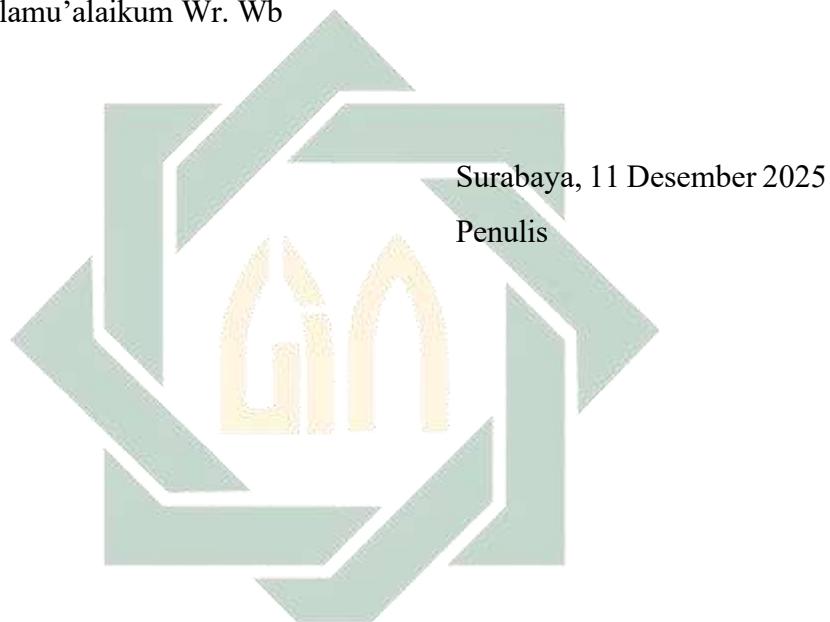
Penyelesaian tugas akhir berjudul "Pengaruh Penggunaan dan Gaya Hidup Fintech terhadap Perilaku Keuangan Pegawai PLN di Surabaya Barat dengan Mediasi Sikap Keuangan" ini dapat terwujud berkat limpahan kasih, karunia, dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini tanpa dukungan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ini, terutama kepada:

- 1) Prof.Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya yang telah mengelola Universitas dengan baik dan terstruktur.
- 2) Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan segala fasilitas selama menjalani pendidikan maupun penelitian.
- 3) Deasy Tantriana, M.M selaku Kepala Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- 4) Dalam kapasitasnya sebagai Sekretaris Program Studi Manajemen, Muchammad Saifuddin, M.SM. telah memberikan segala arahan dan informasi yang bermanfaat bagi kelancaran proses belajar dan penyelesaian skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- 5) Dr. H Syarif Thayib, S.Ag. M. Si. selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk mengurus administrasi perkuliahan penulis dari awal semester.
- 6) Pembimbing tugas akhir, Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM., yang telah meluangkan waktu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya selama proses pembimbingan.

- 7) Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan sarjana.
- 8) Kepada Almh. Ibu Umroisyah pintu surga saya seseorang yang melahirkan saya, Alhamdulillah kini sudah menyelesaikan karya tulis guna mendapatkan gelar sarjana demi mewujudkan impian terakhir sebelum engkau pergi untuk selamanya meninggalkan kita semua, terima kasih sudah mengantarkan saya pada tahap ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa do'a yang sering kau panjatkan.
- 9) Kepada Bapak Suprapto, cinta pertama saya. Seseorang yang sangat mengusahakan apapun dalam pendidikan yang saya tempuh, seseorang yang selalu mengutamakan saya daripada dirinya sendiri, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Kepada Dany Firmansyah dan Elok Nur Wachidah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moral dan materi serta mendoakan penulis dalam proses mencari ilmu.
- 10) Diri sendiri yang telah bertahan dan berjuang untuk selalu hidup dan mengusahakan dengan sebaik-baiknya hingga saat ini.
- 11) Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa disebut namanya. Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Perginya anda dari kehidupan penulis berikan cukup banyak pembelajaran hidup dan menjadikan penulis menjadi pribadi yang jauh lebih baik untuk berproses.
- 12) Teman penulis Team Sambad bersedia memberikan ruang untuk berkeluh kesah dan mensupport penulis dalam menyusun skripsi ini.
- 13) Teman penulis Ashil, Yasmin, Anik, Adienda azra yang telah mememberikan semangat support dan bantuannya dalam menempuh perkuliahan.
- 14) Seluruh sahabat dan keluarga penulis, yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan dukungan, inspirasi, dan doa kepada penulis selama beliau menempuh pendidikan S1 Manajemen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

15) Pihak-pihak lain yang telah membantu dalam tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi tidak dapat disebutkan satu per satu. Meskipun telah berupaya sebaik mungkin, tentu masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tugas akhir ini. Untuk menyempurnakan karya ini, saran dan kritik sangat diharapkan. Kami berharap karya ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Surabaya, 11 Desember 2025

Penulis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Skripsi berjudul “**Pengaruh Penggunaan Fintech dan Lifestyle Terhadap Perilaku Keuangan Pegawai PLN di Surabaya Barat dengan Sikap Keuangan Sebagai Mediasi**” bertujuan menganalisis pengaruh teknologi finansial (*fintech*) dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini berlandaskan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Perilaku keuangan diukur melalui indikator konsumsi, tabungan, investasi, dan perencanaan masa depan, sementara sikap keuangan mencakup aspek obsesi, kekuasaan, usaha, ketidakcukupan, retensi, serta keamanan.

Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas pada pegawai PLN UP3 Surabaya Barat. Populasi penelitian berjumlah 86 orang yang diambil secara keseluruhan sebagai sampel melalui teknik *non-probability sampling* dengan strategi sampling jenuh. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Forms*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan pegawai. Namun, penggunaan *fintech* ditemukan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku keuangan karena lebih berorientasi pada kemudahan transaksi harian dan konsumsi instan daripada manajemen keuangan mendalam. Sebaliknya, gaya hidup dan sikap keuangan terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai.

Sikap keuangan berperan sebagai variabel mediasi parsial yang menjembatani hubungan antara penggunaan *fintech* maupun gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Sikap keuangan yang positif berfungsi mengubah kemudahan teknologi menjadi tindakan nyata seperti menabung dan perencanaan keuangan. Kedisiplinan dalam sikap keuangan membantu pegawai mengendalikan dorongan gaya hidup konsumtif demi mewujudkan pengelolaan keuangan yang lebih rasional dan stabil.

Kata kunci: *Fintech, Lifestyle, Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB).....	16
2.2 Perilaku Keuangan.....	18
2.2.1. Definisi Perilaku keuangan	18
2.2.2. Jenis – Jenis Perilaku keuangan	19
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan.....	21
2.2.4. Indikator Perilaku Keuangan.....	23
2.3. <i>Financial Technology</i> (Fintech).....	24
2.3.1. Definisi Fintech.....	24
2.3.2. Macam – Macam Fintech.....	25
2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Fenggunaan Fintech	27
2.3.4. Indikator Fintech.....	28
2.4. <i>Lifestyle</i>	29
2.4.1. Definisi Lifestyle	29
2.4.2. Pengertian Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis	30
2.4.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lifestyle	31
2.4.4. Indikator Lifestyle	33
2.5. Sikap Keuangan.....	34
2.5.1. Definisi Sikap Keuangan	34
2.5.2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keuangan.....	35
2.5.3. Indikator Sikap Keuangan.....	35
2.6. Penelitian Terdahulu	36
2.6. Kerangka Konseptual	42
2.7. Hipotesis Penelitian	43
2.7.1. Pengaruh Fintech terhadap Sikap keuangan.....	43

2.7.2. Pengaruh <i>Lifestyle</i> terhadap Sikap Keuangan	44
2.7.3. Pengaruh Fintech terhadap Perilaku Keuangan.....	44
2.7.4. Pengaruh <i>Lifestyle</i> terhadap perilaku keuangan	45
2.7.5. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap perilaku keuangan.....	46
2.7.6. Pengaruh Sikap Keuangan sebagai Variabel Mediasi antara Fintech terhadap Perilaku keuangan.....	47
2.7.7. Pengaruh Sikap Keuangan sebagai Variabel Mediasi antara <i>Lifestyle</i> terhadap Perilaku keuangan	48
BAB III	52
METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian	52
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	52
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	53
3.3.1. Populasi Penelitian	53
3.3.2. Sampel Penelitian	53
3.4 Variabel Penelitian.....	54
3.5 Definisi operasional.....	54
3.6. Jenis dan Sumber Data.....	59
3.6.1. Jenis Data	59
3.6.2. Sumber Data.....	59
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.7.1. Kuisisioner.....	60
3.8. Teknik Analisis Data	60
3.8.1. Pengujian outer model	62
3.8.2. Pengukuran Model Stuktural (<i>Inner Model</i>).....	63
3.8.3. Uji Hipotesis	64
3.8.4. Uji Mediasi	64
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	114

Daftar Gambar

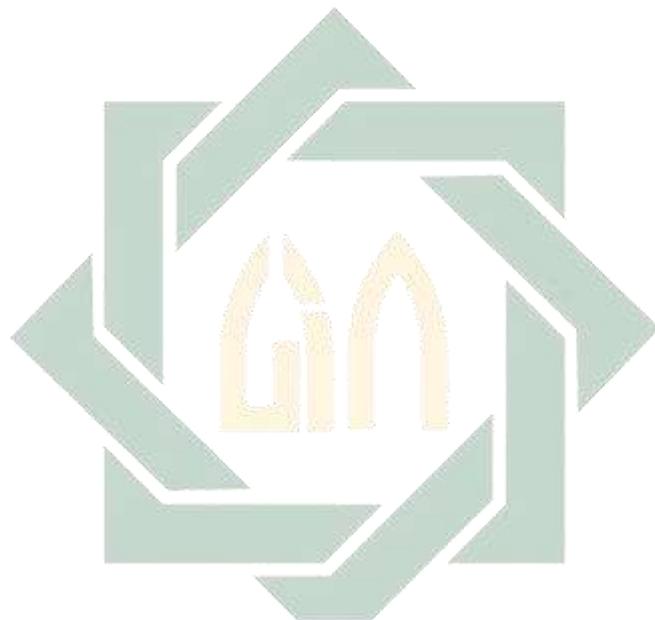
Gambar 1. 1 Data Perilaku Keuangan Pegawai PLN.....	3
Gambar 1. 2 Data Aplikasi Fintech yang sering digunakan Pegawai PLN di surabaya Barat	6
Gambar 1. 3 Data perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat	9
Gambar 4. 1 Output Calculate Algorithm.....	73
Gambar 4. 2 Output Bootstrapping.....	80
Gambar 4. 3 Aplikasi M Banking.....	87



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	55
Tabel 3. 3 Kategori Respon.....	60



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi membuat masyarakat semakin mudah mengakses berbagai sumber daya melalui layanan digital yang efisien. Dalam konteks ini, Fintech berkembang pesat dan menjadi motor penting transformasi keuangan digital karena menawarkan kemudahan transaksi serta mengubah cara masyarakat mengelola kebutuhan finansial. Fintech merupakan layanan keuangan berbasis teknologi yang memungkinkan transaksi dilakukan secara fleksibel dari mana saja dan kapan saja (Martinelli 2021).

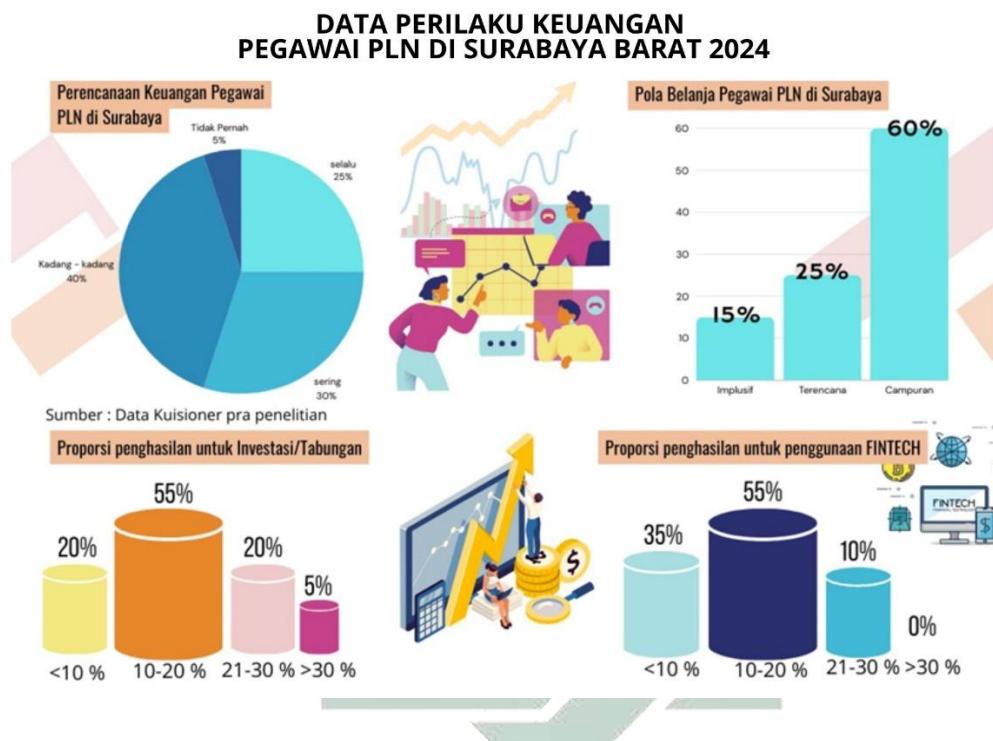
Pertumbuhan fintech di Indonesia menandai dimulainya penggunaan dan kemajuan teknologi keuangan yang meluas di negara ini. Perbankan seluler, atau m-banking, muncul sebagai akibat dari tren ini. Ketersediaan layanan perbankan seluler memenuhi tuntutan masyarakat kontemporer yang menuntut mobilitas tinggi. Layanan keuangan yang mudah dan efektif ditawarkan melalui m-banking. Metode pembayaran daring berbasis digital diperkenalkan pada tahun 2015. Sektor pembayaran masih menyumbang 43% dari pasar fintech Indonesia, diikuti oleh pinjaman (17%), crowdfunding, aggregator, dan bisnis lainnya. (AFPI n.d.)

Perkembangan teknologi finansial (Fintech) telah memberikan pengaruh besar bagi berbagai kelompok pengguna, termasuk pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang umumnya memiliki literasi teknologi dan pendidikan yang memadai. Karyawan BUMN cenderung cepat menerima inovasi layanan

keuangan digital karena Fintech menawarkan proses transaksi yang lebih sederhana, akses produk keuangan yang lebih luas, serta kemampuan mengelola keuangan secara lebih praktis melalui perangkat yang terhubung internet. Melalui aplikasi berbasis ponsel pintar, pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas finansial tanpa perlu datang ke kantor lembaga keuangan, sehingga efisiensi waktu semakin meningkat dan fleksibilitas dalam mengatur keuangan menjadi lebih optimal. Kemudahan ini tidak hanya mempengaruhi preferensi dalam menggunakan layanan keuangan, tetapi juga membentuk pola perilaku keuangan yang lebih adaptif terhadap teknologi modern. Dengan demikian, Fintech berperan penting dalam mendorong transformasi cara pegawai BUMN memahami, mengakses, dan mengelola kebutuhan finansial mereka (Ariyanti, 2021).

Kemampuan individu dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, dan menyimpan dana secara sistematis dalam aktivitas keuangan sehari-hari merupakan cerminan dari perilaku keuangan, sebagaimana dikemukakan oleh Yundari dan Artati (2021). Perilaku keuangan penting bagi pegawai ditengah kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang diinginkan akibat kemajuan teknologi digital pada saat ini. Penelitian ini dilakukan pada pegawai PLN yang merupakan pegawai dengan gaji yang cukup besar dengan kisaran gaji 6 – 18 juta berdasarkan posisi di perusahaan (jadibumn.id 2024). Kondisi tertentu berpotensi mempengaruhi perilaku keuangan pegawai. Perilaku keuangan sendiri merujuk pada kemampuan sistematis seseorang dalam mengelola aktivitas keuangannya mulai dari perencanaan, penganggaran, pengendalian, hingga penyimpanan dana yang mencerminkan stabilitas finansialnya (Yundari and Artati, 2021).

Pra-penelitian pada Gambar 1.1 memperoleh hasil bahwa dari 20 responden pegawai PLN di Surabaya Barat terdapat komposisi gender yang didominasi perempuan sebesar 65% dibandingkan laki-laki 35%, dengan rentang usia responden berada antara 25 hingga 54 tahun.



Gambar 1. 1 Data Perilaku Keuangan Pegawai PLN

(Sumber : Data Kuisioner Pra penelitian)

Hasil pra-penelitian pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat, khususnya terkait pola pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan konsumsi, didominasi oleh pola belanja campuran sebesar 60%, di mana responden umumnya tetap merencanakan belanja namun dalam kondisi tertentu cenderung melakukan pembelian secara impulsif. Untuk presentasi penghasilan yang digunakan untuk menabung maupun investasi 55%, responden kebanyakan menyisihkan penghasilan mereka untuk menabung atau investasi 10 – 20%. Elizabeth Warren, dikutip dalam (DepositoBPR oleh Komunal 2024), menyatakan bahwa menyisihkan sebagian pendapatan bulanan

untuk tabungan, investasi, dan kebutuhan pokok adalah pendekatan terbaik untuk mengelola keuangan. Sisihkan 50% pendapatan Anda untuk kebutuhan pokok, 30% untuk kesenangan, dan 20% untuk investasi atau tabungan. Responden mengalokasikan dana untuk penggunaan Fintech dengan alasan kemudahan akses dan kebutuhan financial sehingga pengalokasian dana untuk Fintech 10 – 20% sama dengan pengalokasian dana untuk menabung dan investasi.

Di tengah meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan finansial yang beragam. Banyak pegawai, terutama yang bergantung pada gaji bulanan, sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan berapa persen dari penghasilan yang seharusnya disisihkan untuk tabungan. Menurut metode alokasi keuangan yang populer, seperti aturan 40-30-20-10, disarankan agar 20% dari penghasilan dialokasikan untuk tabungan dan investasi. Metode ini membantu individu untuk membagi pendapatan mereka ke dalam empat kategori 40% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk kebutuhan sarana seperti cicilan rumah atau hutang jika ada, untuk kebutuhan finansial seperti menabung dan berinvestasi dialokasikan sebesar 20%, dan 10% gaji dialokasikan untuk bersedekah atau membayar zakat dan bisa juga untuk dana cadangan atau dana darurat (Muchtar Nurwahidzain 2024)

Kesimpulanya perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat mencerminkan kombinasi antara kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan dan tantangan dalam menerapkannya secara disiplin. Meskipun beberapa responden telah berupaya menyisihkan dana untuk tabungan dan investasi, kecenderungan berbelanja secara impulsif serta penggunaan Fintech yang kurang terkontrol menunjukkan bahwa literasi keuangan dan disiplin

dalam pengelolaan anggaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, untuk membantu karyawan mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik dalam menghadapi peningkatan biaya hidup, peningkatan literasi keuangan dan teknik pengelolaan anggaran yang efisien sangatlah penting.

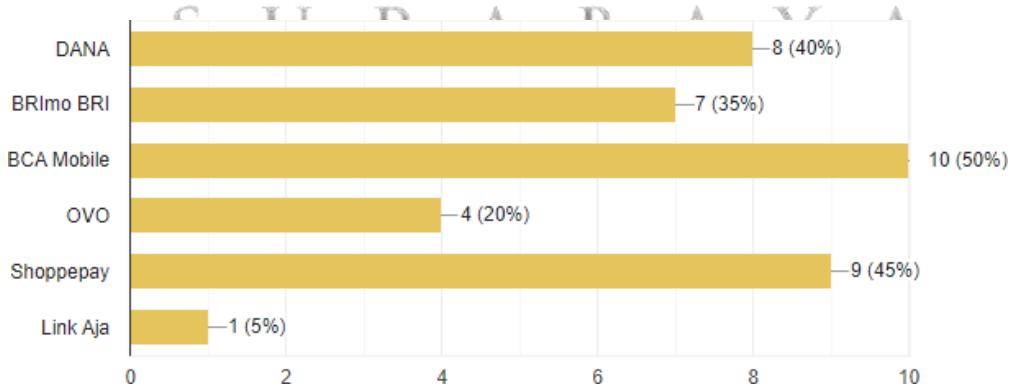
Perilaku keuangan penting untuk diteliti guna meningkatkan literasi keuangan, mengoptimalkan pengelolaan keuangan, dan mencegah masalah keuangan. Menurut penelitian Sari (2022), Kusuma, Mulyadi, and Sandi (2023) , Nuriha Eriani, Sri Lestari (2023) dan Sari and Siregar (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keuangan meliputi penggunaan Fintech (financial technology), gaya hidup (*lifestyle*), serta sikap keuangan, di mana salah satu aspek yang paling menonjol dan tengah menjadi tren saat ini adalah pemanfaatan Fintech sebagai bagian dari aktivitas keuangan masyarakat modern.

Teknologi finansial (Fintech), yang merupakan perpaduan antara konsep “finansial” dan “teknologi”, merujuk pada pemanfaatan inovasi teknologi modern untuk mengembangkan serta meningkatkan efektivitas berbagai layanan keuangan. Ini mencakup berbagai hal, mulai dari aplikasi investasi yang membantu konsumen mengelola keuangan hingga sistem pembayaran digital. Masyarakat dan pemerintah berharap sektor Fintech dapat mendorong dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan. (Muzdalifa, Rahma, and Novalia 2018)

Dengan Fintech, aktivitas keuangan seperti transfer, pembayaran tagihan, dan pengelolaan dana dapat dilakukan dengan lebih praktis, efisien, cepat, dan sederhana melalui aplikasi seluler atau platform daring. Kemudahan

tersebut membuat individu mampu mengatur keuangan mereka secara digital tanpa harus bergantung pada layanan konvensional yang memerlukan waktu dan prosedur lebih panjang. teknologi Fintech telah memperkaya pengalaman keuangan masyarakat modern, membuat mereka lebih mandiri dan terhubung dengan sistem keuangan global (Kamsidah dan alya nur hanifah 2023)

Penggunaan Fintech telah mengubah lanskap keuangan dengan penawaran fitur inovatif seperti pembayaran digital, transfer uang instan, pengelolaan anggaran, dan investasi. Aplikasi DANA, OVO, BCA Mobile, Gopay, dll. Merupakan aplikasi yang sedang populer dan banyak digunakan di indonesia (Redaksi CNBC 2024). Berdasarkan data dari penelitian mengenai penggunaan Fintech yang sering digunakan oleh masyarakat surabaya adalah OVO. Menurut Hardi (2021), OVO memberikan manfaat dengan memenuhi berbagai kebutuhan pengguna, seperti pembayaran e-commerce, transportasi online, dan tagihan melalui dompet digitalnya. Sedangkan berdasarkan data dari pra penelitian yang di lakukan oleh peneliti pada pegawai PLN di Surabaya Barat lebih sering menggunakan aplikasi Fintech sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Data Aplikasi Fintech yang sering digunakan Pegawai PLN di surabaya Barat

Sumber : Data Kuisioner Pra penelitian

Mayoritas pegawai PLN 50% menggunakan aplikasi BCA Mobile dan 45% menggunakan Shoppepay untuk aktivitas pembayaran, transfer uang dan investasi. Responden juga menggunakan aplikasi Fintech lebih dari sepuluh kali dalam sehari. Alasan menggunakan aplikasi Fintech karena kemudahan akses yang diberikan dan kebutuhan financial. hal ini dapat memudahkan perilaku keuangan pegawai PLN seperti menabung dan berinvestasi dari aplikasi Fintech yang sering digunakan.

Penelitian Ario (2024), Ferdiansya (2021), dan Hijir (2022) menunjukkan bahwa teknologi finansial berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena kemudahan akses informasi mendorong pengguna untuk mengambil keputusan finansial secara lebih bijaksana. Temuan ini justru bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Oktaviani (2020) dan Anisya (2021), yang mengungkapkan dampak negatif adopsi Fintech, sebab perubahan teknologi tidak serta-merta memengaruhi kebiasaan maupun kepribadian finansial individu sehingga menghasilkan ketidakkonsistensi dalam hasil penelitian.

Selain penggunaan Fintech, perilaku keuangan juga berhubungan dengan lifestyle para pegawai dalam aspek kehidupan, seperti cara seseorang mengelola uang, berinvestasi, dan melakukan transaksi. Gaya hidup seseorang mencakup cara hidupnya, bagaimana ia menghabiskan uangnya, dan bagaimana ia menghabiskan waktunya. Hobi, preferensi, serta keyakinan seseorang dalam mengelola waktu dan membelanjakan uang pada aktivitas sehari-hari mencerminkan pola gaya hidup yang mereka jalani. (Amelia, Hendayana, and Wijayanti 2023)

Cara seseorang mengelola keuangan bergantung pada gaya hidupnya. Karyawan yang menjalani gaya hidup konsumtif, yang seringkali ditandai dengan pengeluaran impulsif, seringkali mengabaikan pengelolaan uang yang bijaksana. Perilaku finansial juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Media sosial, keluarga, dan teman sebaya dapat menekan seseorang untuk mengadopsi gaya hidup atau tren tertentu, yang dapat mengakibatkan pengeluaran berlebihan. Kondisi ini menghambat banyak pekerja dalam meraih tujuan keuangan jangka panjang, misalnya kepemilikan rumah atau pengumpulan dana pensiun.

(Wijayanti, Kadek Sinarwati, and Indah Rahmawati 2024)

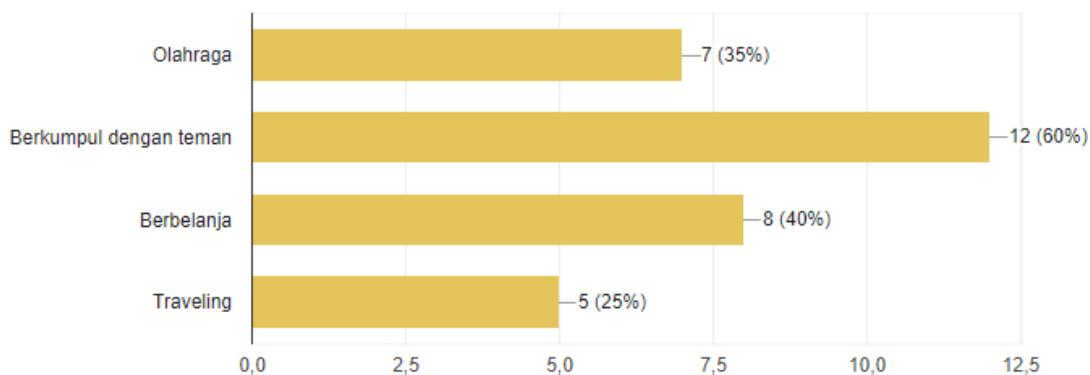
Gaya hidup hedonistik, atau kecenderungan mengejar kesenangan dan kepuasan diri melalui konsumsi barang dan jasa yang berlebihan, merupakan salah satu tren gaya hidup yang kerap menyita perhatian. Fenomena tersebut banyak dijumpai pada kelompok pegawai yang memiliki penghasilan tetap dan daya beli cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan, sehingga memudahkan mereka terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan. Gaya hidup hedonis biasanya berfokus pada pemenuhan kepuasan jangka pendek seperti membeli barang mewah, bepergian, makan di restoran mahal, atau mengikuti tren terkini yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat dan berorientasi jangka panjang.

Gaya hidup memengaruhi tujuan hidup jangka panjang, preferensi terhadap produk dan layanan, serta pola konsumsi. Individu yang menerapkan gaya hidup hedonistik umumnya lebih rentan melakukan pembelian impulsif karena dorongan untuk memperoleh kepuasan secara instan. Sebaliknya, mereka yang mengadopsi gaya hidup minimalis cenderung lebih bijak dan rasional dalam mengatur pengeluaran, serta mengutamakan perencanaan keuangan jangka

panjang lewat tabungan dan investasi, gaya hidup komsumtif juga dipengaruhi beberapa hal seperti media sosial ataupun dari tingkat pendapatan dari setiap individu.(Nuraeni and Ari 2021)

Menurut Aniatus Sa'diyah (2014), masyarakat di Kota Surabaya cenderung memanfaatkan waktu luang di tengah kesibukan dengan berkumpul atau “nongkrong” bersama teman di pusat perbelanjaan, kafe, maupun restoran, karena tempat-tempat tersebut memberikan suasana nyaman, tenang, dan rileks yang mereka cari. Pola aktivitas ini juga mencerminkan gaya hidup masyarakat Surabaya yang semakin modern dan cenderung mengikuti tren atau budaya populer yang berkembang di dunia Barat. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa 50% pengunjung tempat-tempat tersebut merupakan remaja, 25% anak-anak, dan 25% orang dewasa, yang menandakan bahwa mall dan *coffee shop* telah menjadi ruang sosial yang dominan bagi berbagai kelompok usia di kota tersebut. Dari paparan peneliti diatas menunjukkan bahwa masyarakat kota surabaya cenderung memiliki gaya hidup hedonis. Gaya hidup pada pegawai PLN di Surabaya Barat juga hampir sama, berikut data hasil kuisioner pra penelitian..

Sumber : Data kuisioner pra penelitian



Gambar 1. 3 Data perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat

Dari data perilaku keuangan pegawai PLN dapat diketahui beberapa

presentase, meliputi olahraga 35%, berkumpul dengan teman atau nongkrong 60%, berbelanja 40% , dan untuk traveling hanya 5%. Berdasarkan presentase tersebut Pegawai yang sering berkumpul dengan teman-teman cenderung terpengaruh untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang membutuhkan pengeluaran, seperti makan di luar atau berbelanja barang-barang yang tidak selalu diperlukan, perilaku tersebut menunjukkan bahwa pegawai PLN termasuk pada gaya hidup konsumtif. di mana keputusan pengeluaran mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial daripada kebutuhan yang sebenarnya.

Gaya hidup yang konsumtif cenderung untuk menghabiskan uang pada barang dan jasa yang tidak selalu diperlukan, memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Ketika individu terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan cenderung mengabaikan perencanaan keuangan yang bijaksana, seperti menabung atau berinvestasi, dan lebih memilih untuk memenuhi keinginan sesaat demi mendapatkan kepuasan instan. Hal ini sering kali diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial, di mana tekanan dari teman atau tren dapat mendorong individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang memerlukan pengeluaran tinggi. Akibatnya, gaya hidup konsumtif bukan hanya mengganggu kesehatan finansial jangka panjang, tetapi juga dapat menyebabkan utang dan stres keuangan, sehingga penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran dan disiplin dalam pengelolaan keuangan mereka.

Alasan bahwa perilaku keuangan sangat dipengaruhi oleh pola hidup yang terencana mendasari kesimpulan Ario (2024), Sufyati dan Alvi (2022), dan Widiantri (2023) yang menyatakan adanya pengaruh positif gaya hidup. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Kenale (2022) yang justru menyimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Berdasarkan poin-poin yang

telah dipaparkan, memahami sikap keuangan seseorang sangat penting ketika mempertimbangkan bagaimana gaya hidup memengaruhi perilaku keuangan. Meskipun pendapat tentang dampak gaya hidup beragam, jelas bahwa memiliki pola pikir keuangan yang sehat dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan yang sukses.

Sikap keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Amanah (2016), merupakan kecenderungan psikologis yang muncul ketika seseorang menilai berbagai tindakan dalam pengelolaan keuangan, disertai dengan tingkat persetujuan atau penolakannya terhadap keputusan tersebut. Dengan demikian, sikap keuangan dapat dipahami sebagai kombinasi antara cara pandang, kondisi mental, serta penilaian individu terhadap situasi finansialnya. Dalam konteks yang lebih luas, perilaku keuangan dipengaruhi oleh penggunaan Fintech dan gaya hidup, dengan sikap keuangan yang menjadi perantara di antara keduanya, karena cara seseorang mengevaluasi serta mengelola uang sangat mungkin dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap berbagai alat pengelolaan keuangan digital yang ditawarkan oleh Fintech.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Sikap seseorang terhadap uang berperan penting dalam membentuk cara mereka mengatur, menggunakan, dan membelanjakan sumber daya finansial, sehingga perilaku keuangan dan sikap keuangan menjadi dua aspek yang saling terkait dan saling memengaruhi. Sikap keuangan ini mencakup pandangan, keyakinan, serta nilai-nilai pribadi mengenai uang, seperti pemahaman tentang urgensi menabung, investasi, ataupun pengeluaran yang dilakukan secara bijaksana. Ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan uang misalnya menghargai pentingnya berinvestasi dan menabung hal tersebut umumnya tercermin pada perilaku keuangan yang lebih disiplin, termasuk

penyusunan anggaran dan upaya menghindari utang yang tidak diperlukan. Sebaliknya, sikap yang pesimistik atau cenderung mengabaikan aspek finansial sering kali mendorong munculnya pengeluaran tidak terkendali, minimnya kebiasaan menabung, serta pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat (Widyaningrum & Kurniawati 2019).

Setiap orang harus mempertimbangkan sikap keuangan mereka saat membuat keputusan keuangan karena hal itu memengaruhi kesejahteraan finansial mereka, baik secara material maupun psikologis. Dalam hal keuangan, orang yang berpandangan positif biasanya lebih bijaksana daripada mereka yang bersikap negatif (Herdjono and Damanik 2016)

Adopsi teknologi finansial (Fintech) dan perilaku keuangan secara umum dapat dipengaruhi oleh pandangan positif karyawan terhadap keuangan. Individu dengan sikap keuangan yang positif misalnya pemahaman yang baik mengenai pentingnya menabung dan berinvestasi cenderung lebih memilih memanfaatkan layanan Fintech karena teknologi tersebut menawarkan kemudahan dalam melakukan transaksi maupun mengelola keuangan secara praktis. Menurut penelitian Mukti dkk. (2022), penggunaan pembayaran Fintech mendorong orang untuk menabung lebih banyak dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan pengeluaran. Aplikasi Fintech memberikan dukungan bagi pengguna dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat melalui berbagai fitur, seperti analisis pola pengeluaran dan pengingat pembayaran yang membantu mereka tetap teratur dalam mengelola kewajiban finansial. Di sisi lain, pekerja yang memiliki sikap buruk terhadap uang seringkali memiliki kebiasaan belanja berlebihan dan kurang memikirkan perencanaan keuangan. Sikap positif terhadap uang mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatur

keuangan, sehingga dirasakan manfaatnya dalam bentuk menjadi lebih mampu mencapai tujuan finansial jangka panjang serta menghindari berbagai masalah keuangan di masa depan (Wahyudi, 2016).

Penggunaan pembayaran Fintech meningkatkan perilaku menabung dan pengendalian pengeluaran, menurut penelitian Sari dan Siregar (2022) serta Ariska, Jusman, dan Asriany (2023). Namun, penelitian-penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana sikap keuangan memengaruhi dampak tersebut. Terkait adanya fenomena inkonsistensi yang muncul di lingkungan PLN Surabaya Barat, sehingga penelitian ini diangkat dengan judul berikut: **“Pengaruh Penggunaan Fintech dan Lifestyle Terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Di PLN Surabaya Barat dengan Sikap Keuangan Sebagai Mediasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Fintech berpengaruh terhadap sikap keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat?
2. Apakah *lifestyle* berpengaruh terhadap sikap keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat?
3. Apakah Fintech berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat ?
4. Apakah *lifestyle* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat?
5. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat?

6. Apakah sikap keuangan memediasi antara Fintech terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat?
7. Apakah sikap keuangan memediasi antara *lifestyle* terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan karena terdapat sejumlah tujuan yang ingin dicapai, sehingga fokus penelitian dapat diarahkan secara jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penggunaan Fintech terhadap sikap keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *lifestyle* terhadap sikap keuangan PLN di Surabaya Barat
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah Fintech berpengaruh perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *lifestyle* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat
6. Untuk menguji dan menganalisis apakah sikap keuangan memediasi dalam hubungan antara Fintech dan perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat
7. Untuk menguji dan menganalisis apakah sikap keuangan memediasi dalam hubungan antara *lifestyle* dan perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan di bidang akademik, khususnya untuk program studi manajemen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam menambah khazanah pengetahuan tentang pengaruh Fintech dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai kontribusi bagi pengembangan pengetahuan teoretis, khususnya di program studi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di lingkungan akademik. Lebih dari itu, studi ini juga diharapkan memberi manfaat serta memperluas pemahaman tentang peran teknologi finansial dan gaya hidup dalam membentuk perilaku keuangan individu.

b. Bagi Pihak Pegawai PLN

Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh penggunaan dan gaya hidup Fintech terhadap perilaku keuangan karyawan. Bagi staf PLN, temuan ini diharapkan dapat membantu mereka mempertahankan praktik keuangan yang sehat serta mengelola keuangan dengan lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan ini diharapkan dapat mendasari penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh gaya hidup serta pemanfaatan teknologi finansial (Fintech) terhadap perilaku keuangan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Pada penelitian ini menggunakan teori *planned of behavior* (TPB)

Menurut Ajzen (1991). dalam Austin & Dan (2021) teori ini menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah perilaku seseorang, harus memiliki niat, dimana niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku yang juga sebagai indikasi seberapa kerasa seseorang mau mencoba dan seberapa besar upaya yang dilakukan untuk perilaku tersebut.

TPB berpendapat bahwa terdapat tiga konstruk utama yang mendasari perilaku seseorang, yaitu:

- a. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap seseorang terhadap suatu perilaku ditentukan oleh keyakinannya akan akibat dari perilaku tersebut. Keyakinan akan hasil yang menguntungkan akan menumbuhkan sikap positif, sementara keyakinan akan hasil yang merugikan akan menciptakan sikap negatif.

Dengan demikian, sikap ini dibentuk melalui penilaian pribadi terhadap keuntungan dan potensi kerugian yang mungkin timbul dari perilaku yang dilakukan.

- b. Norma Subjektif (*Subjektive Norms*)

Kesan seseorang tentang seberapa penting orang lain memandang suatu perilaku tertentu dikenal sebagai norma subjektif. Keputusan seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh pendapat teman, keluarga, rekan kerja, dan kelompok sosial lainnya. Niat seseorang untuk terlibat

dalam suatu aktivitas dapat meningkat jika mereka yakin bahwa orang lain di sekitarnya mendukungnya. Hal ini dikenal sebagai norma subjektif positif.

c. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*)

Tingkat keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan suatu tindakan tercermin dalam persepsi kendali perilaku mereka. Komponen ini mencakup ketersediaan sumber daya, waktu, keahlian, dan kompetensi, serta penilaian individu terhadap seberapa mudah atau sulitnya perilaku tersebut dilakukan. Kemungkinan individu untuk melakukan tindakan tersebut meningkat seiring dengan persepsi kendali perilaku mereka.

Untuk menjelaskan kaitan antara penggunaan Fintech serta gaya hidup dengan perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat, Teori Perilaku Terencana (TPB) memberikan kerangka yang tepat dengan memposisikan sikap keuangan sebagai variabel mediasi. Seperti Penggunaan Fintech meningkatkan *perceived behavioral control*, membantu pegawai merasakan kendali lebih besar dalam mengelola keuangan melalui fitur praktis dan aksesibilitas layanan keuangan digital. Variabel gaya hidup dalam penelitian ini berkaitan dengan norma subjektif, di mana tekanan sosial dari tempat kerja menentukan apakah pekerja biasanya menjalani gaya hidup hemat atau konsumtif, yang memengaruhi bagaimana uang dialokasikan.

Dampak dari Fintech pegawai PLN di Surabaya Barat sebagian besar dimediasi oleh pandangan keuangan mereka. Melalui kerangka Teori Perilaku Terencana (TPB), studi ini bertujuan memberikan pemahaman tentang peran faktor psikologis dan sosial dalam membentuk perilaku finansial individu. Teori ini

menawarkan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana gaya hidup, teknologi, dan pengelolaan keuangan pribadi berinteraksi.

2.2 Perilaku Keuangan

2.2.1. Definisi Perilaku keuangan

Tindakan seseorang atau suatu kelompok terhadap stimulus atau lingkungannya disebut perilaku. Persepsi, motivasi, dan emosi merupakan contoh elemen internal yang dapat memengaruhi perilaku, demikian pula faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya (Robbins dan Judge 2012).

Menurut Shefrin (1998), keuangan perilaku merupakan bidang kajian yang meneliti bagaimana aspek psikologis memengaruhi proses pengambilan keputusan finansial seseorang. Di dalamnya termasuk berbagai bentuk bias emosional dan kognitif yang dapat memengaruhi cara individu menilai situasi dan membuat keputusan keuangan.

Menurut Perry dan Morris (2005), perilaku keuangan adalah pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya finansial oleh individu, yang mencakup penggunaan kredit, pengambilan keputusan investasi, serta kebiasaan menabung.

Mereka juga menekankan bahwa sikap terhadap risiko dan tingkat literasi keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Atkinson dan Messy (2012) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai tindakan atau keputusan finansial individu yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta sikap mereka terhadap keuangan, sebuah pandangan yang sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Perry dan Morris (2005). Perilaku ini mencakup kegiatan seperti menabung, berinvestasi, dan penggunaan kredit, serta bagaimana individu merespons risiko keuangan yang ada.

Dalam mengambil keputusan keuangan, perilaku seseorang merupakan perpaduan dari aspek psikologis, pengetahuan, dan sikapnya, sebuah pandangan yang didukung oleh Shefrin (1998), Perry dan Morris (2005), dan Atkinson & Messy (2012). Shefrin menyoroti bagaimana faktor psikologi, termasuk bias kognitif dan emosional, mempengaruhi keputusan ekonomi. pentingnya pengelolaan sumber daya keuangan melalui aktivitas seperti menabung, berinvestasi, dan penggunaan kredit, yang dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan dan sikap terhadap risiko. dengan menekankan bahwa perilaku keuangan melibatkan keputusan keuangan individu yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap terhadap keuangan.

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa, secara umum, perilaku keuangan merupakan interaksi rumit antara unsur-unsur psikologis, pengetahuan, dan sikap mengenai penanganan dan pemanfaatan uang dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Jenis – Jenis Perilaku keuangan

Adapun jenis – jenis perilaku keuangan sebagai berikut :

- a. Perilaku Menabung (*Saving Behavior*)

Keputusan untuk menyisihkan sebagian pendapatan sebagai cadangan guna memenuhi kebutuhan atau tujuan masa depan merupakan wujud perilaku keuangan yang dikenal sebagai menabung. Menurut Browning & Menurut Lusardi (1996), sejumlah variabel, termasuk tujuan keuangan, tingkat pendapatan, dan pandangan masa depan, memengaruhi perilaku menabung. Orang yang menabung dengan baik biasanya memiliki tujuan keuangan yang lebih jelas dan kemampuan untuk mengendalikan risiko.

b. Perilaku Konsumsi (*Consumption Behavior*)

Perilaku konsumsi mengacu pada bagaimana individu membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Shefrin dan Thaler (1988), selain kondisi ekonomi, perilaku konsumsi juga ditentukan oleh beragam faktor psikologis. Contohnya adalah kemampuan *self-control* (mengendalikan diri) dan *framing effect* (cara individu membingkai suatu situasi). Mereka menegaskan bahwa banyak orang cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek dibandingkan untuk tujuan investasi jangka panjang.

c. Perilaku Investasi (*Invesment Behavior*)

Pilihan yang dibuat orang tentang cara mengalokasikan sumber daya keuangan mereka untuk meningkatkan keuntungan masa depan disebut sebagai perilaku investasi. Barber & Odean (2001) menyatakan bahwa investor sering kali dipengaruhi oleh bias overconfidence, di mana mereka meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan lebih dari yang sebenarnya, yang dapat mengarah pada pengambilan risiko yang berlebihan. Selain itu, bias ini juga menyebabkan perilaku overtrading, yang mengurangi keuntungan.

d. Perilaku Penganggaran (*Budgeting Behavior*)

Perilaku penganggaran mengacu pada bagaimana individu merencanakan pengeluaran mereka agar sesuai dengan pendapatan yang diterima. Xiao dan Dew (2011) menyatakan bahwa perilaku

penganggaran yang baik sangat penting dalam menjaga keseimbangan finansial, mencegah pengeluaran berlebih, serta mencapai target finansial yang berkelanjutan. Tingkat literasi keuangan dan kemampuan mengendalikan diri dalam pengambilan keputusan finansial umumnya menjadi faktor yang mempengaruhi penganggaran seseorang.

- e. Perilaku Perencanaan Keuangan (Financial Planning Behavior) merujuk pada upaya individu dalam mengelola seluruh aspek keuangan pribadi secara komprehensif, yang mencakup penetapan serta pengaturan tujuan jangka panjang seperti persiapan pensiun, perencanaan pendidikan anak, hingga perencanaan pembelian aset bernilai besar. Hershey (2007) menemukan bahwa perencanaan keuangan yang baik didorong oleh kesadaran akan kebutuhan di masa depan, serta sikap proaktif dalam mempersiapkan keuangan jangka panjang. Semakin baik seseorang merencanakan keuangan mereka, semakin tinggi kemungkinan mereka mencapai tujuan keuangan.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Andanika, Echdar, dan Sjarlis (2022) mencantumkan sejumlah variabel yang dapat memengaruhi perilaku keuangan, termasuk:

a. Literasi Keuangan

Pengetahuan, rasa percaya diri, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan dapat ditingkatkan melalui suatu proses sistematis yang disebut literasi keuangan, sebagaimana dikutip dari Otoritas Jasa Keuangan (2013) dalam Andanika, Echdar, dan Sjarlis (2022).

b. Pendapatan

Pendapatan, menurut penjelasan Sukirno (2006), adalah seluruh hasil yang diperoleh seseorang sebagai konsekuensi dari kinerjanya selama periode waktu tertentu (harian hingga tahunan), yang dapat berupa uang atau non-uang, dan definisi ini sejalan dengan pendapat Fachmi (2014) yang menegaskan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diterima individu dalam berbagai satuan waktu sesuai dengan usaha atau unjuk kerja yang mereka lakukan.

c. Kontrol Diri

Pengendalian diri didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai sejauh mana hasil dari tindakan mereka dipengaruhi oleh penilaian dan karakter pribadi (Rotter, 1966 dalam Ida dan Cinthia, 2019). Sementara itu, Grohman (2015) menyebutkan tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku keuangan.

a. *Financial literacy*

Kesejahteraan finansial seseorang ditentukan oleh kapasitasnya dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

b. Kemampuan berhitung (*numeracy*)

Ia merujuk pada bakat seseorang dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian menggunakan angka-angka matematika.

c. Kualitas pendidikan

Ini adalah proses penerapan pendidikan dalam lingkungan yang berhasil.

2.2.4. Indikator Perilaku Keuangan

Purwidiantri (2013) menyatakan bahwa perilaku keuangan mempunyai beberapa indikasi, diantaranya:

1. Konsumsi

Pengeluaran rumah tangga untuk beragam barang dan jasa adalah makna dari konsumsi, sedangkan pola konsumsi menggambarkan kebiasaan seseorang dalam menggunakan dan mengelola keuangannya.

2. Tabungan

Tabungan merupakan sejumlah uang yang masih tersisa dalam periode waktu tertentu setelah individu memenuhi kebutuhan konsumsinya. Uang yang tidak terpakai ini disisihkan untuk digunakan di masa mendatang atau dalam situasi tertentu.

3. Investasi

Dengan harapan memperoleh manfaat ekonomi nantinya, investasi dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki saat ini untuk suatu tujuan.

4. Penyusun rancangan keuangan untuk masa depan

Rancangan terstruktur yang memuat perkiraan pendapatan serta pengeluaran yang telah ditetapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai panduan untuk membantu individu mengelola kondisi finansialnya secara lebih terarah dan efektif.

2.3. *Financial Technology* (Fintech)

2.3.1. Definisi Fintech

Inovasi dalam layanan keuangan yang menggabungkan kemajuan teknologi digital dengan aktivitas bisnis dikenal sebagai teknologi finansial atau Fintech. Seperti yang diungkapkan Marginingsih (2019), integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan sistem transaksi yang lebih modern, cepat, aman, dan mudah diakses, sekaligus meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keamanan data bagi terciptanya layanan yang andal dan relevan.

Pertumbuhan sektor pembayaran digital yang sangat pesat di Indonesia menjadi bukti nyata popularitas Industri Teknologi Finansial (Tekfin) sebagai sebuah inovasi layanan keuangan di era digital, mendorong perluasan akses keuangan yang lebih merata bagi masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Muzdalifa (2018).

Dampak besar fintech dalam mengubah cara masyarakat menyediakan dan mengakses layanan keuangan berakar dari kemampuannya menciptakan berbagai inovasi, seperti model bisnis, aplikasi, prosedur, dan produk baru, sebagaimana didefinisikan oleh Nizar M.A. (2020).

Sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan, Fintech (teknologi finansial) merupakan inovasi dalam sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk mempermudah transaksi keuangan pengguna.

2.3.2. Macam – Macam Fintech

Klasifikasi Fintech Menurut Rosse (2016) dalam Kusuma and Asmoro (2021) ada beberapa macam yaitu :

1. Manajemen Aset

Manajemen aset dapat dipahami sebagai suatu kerangka kerja yang dirancang untuk mengatur sistem pengeluaran perusahaan sehingga operasional bisnis menjadi lebih terstruktur, realistik, dan efisien. Perkembangan teknologi di Indonesia juga mendorong transformasi menuju sistem tanpa kertas, salah satunya melalui kehadiran perusahaan rintisan seperti Jojonomic, yang memungkinkan proses pengajuan serta persetujuan perubahan pengeluaran dilakukan secara digital, akibatnya, berbagai komputasi yang awalnya dikerjakan dengan tangan kini bisa dituntaskan dengan lebih efisien dan mudah.

2. Crowd Funding

Sebuah perusahaan bernama Crowdfunding menyediakan sebuah platform penggalangan dana yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan, termasuk mereka yang mengalami dampak konflik bersenjata, bencana alam, maupun berbagai bentuk krisis lainnya. KitaBisa, Wujudkan, AyoPeduli, Crowdrtive, Gandengtangan, dan lainnya adalah platform yang menawarkan hal ini (Basuki and Husein 2018)

3. E-Money

Uang elektronik, yang kerap disebut sebagai dompet digital, merupakan bentuk uang yang disimpan dan dikelola secara elektronik sehingga dapat

digunakan untuk berbagai kebutuhan transaksi tanpa harus memakai uang tunai. Pemerintah mendorong penggunaannya dalam layanan publik—mulai dari pembayaran jalan tol, tiket kereta, hingga destinasi wisata milik negara— sehingga masyarakat kini dapat berbelanja, membayar tagihan, maupun memenuhi kebutuhan lainnya secara praktis melalui aplikasi yang terhubung dengan sistem pembayaran digital tersebut. Tanpa disadari, uang elektronik mulai menggantikan uang tunai sebagai alat pembayaran yang sah. Skye Indonesia merilis Flash BCA, E-Money Mandiri, Brizzi BRI, Tap Cash BNI, Mega Cash, Nobu E-Money, Jak Card Bank DKI, dan Skype Mobile.

4. *Insurance*

Perusahaan asuransi yang menyediakan berbagai layanan kepada kliennya, termasuk rujukan ke rumah sakit, dokter terpercaya, dan informasi tentang rumah sakit setempat, merupakan jenis startup yang menarik di sektor asuransi. Sebagai contoh, perusahaan asuransi HiOscar.com dibentuk dengan tujuan menawarkan metode yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan bersifat proaktif bagi para klien dalam memperoleh layanan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan.

5. *Peer to peer (P2P)*

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi peer-to-peer (P2P) lending, sebuah layanan pinjaman uang yang membantu UMKM tanpa rekening bank. Sebuah platform pinjaman online ditawarkan oleh sebuah startup bernama peer-to-peer (P2P) lending. Konsep startup semacam ini berawal dari anggapan bahwa modal seringkali menjadi komponen terpenting dalam memulai sebuah perusahaan. UangTeman, TemanUsaha, Koinworks, Dana Didik, Kredivo, hingga Shoot Your Dream adalah beberapa contoh startup P2P lending yang

menyediakan akses modal bagi para pelaku usaha, baik untuk memulai bisnis baru maupun mengembangkannya.

6. *E-Wallet*

Pada hakikatnya, dompet elektronik adalah bagian dari uang elektronik. Hanya saja, uang elektronik berbasis kartu memiliki perbedaan teknis karena media penyimpanan nilainya adalah chip yang tertanam. Bentuk kartu yang menyerupai kartu konvensional membuat jenis uang elektronik ini semakin populer karena dianggap lebih praktis dan mudah digunakan. Selain itu, tampilan fisiknya memberikan rasa nyaman dan aman secara psikologis bagi pemiliknya, terutama bagi pengguna yang belum sepenuhnya terbiasa dengan pembayaran digital berbasis aplikasi. Di sisi lain, dompet elektronik menggunakan teknologi berbasis server. Saat ini, pengguna dompet elektronik lebih cenderung menggunakan untuk tagihan TV berbayar, pulsa telepon, token listrik, tagihan BPJS (Jaminan Sosial), belanja daring, dan berbelanja di toko fisik.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Fintech

Menurut penelitian Marpaung, Purba, dan Maesaroh (2021), terdapat beberapa alasan yang dapat mendorong seseorang untuk memanfaatkan Fintech, diantaranya :

1. Perkembangan teknologi

Generasi milenial dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman agar mampu beradaptasi secara optimal. Penyesuaian ini penting dilakukan supaya mereka dapat mengikuti kemajuan teknologi dan tidak tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan modern.

2. Minat konsumen

Teknologi berkembang pesat karena semakin bergantungnya konsumen.

Hampir setiap hari, konsumen tidak dapat hidup tanpa ponsel. Mereka menggunakannya untuk segala hal, termasuk berbelanja dan bahkan memesan makanan melalui aplikasi. Pelanggan menginginkan kenyamanan dan kemudahan bertransaksi. Bisnis terdorong untuk menggunakan teknologi karena meningkatnya minat konsumen. Fintech menyediakan beragam fitur bagi pelanggannya yang meningkatkan pengalaman dan memudahkan penggunaan layanan Fintech. Generasi milenial telah menggunakan Fintech dalam transaksi mereka karena kemudahannya.

3. Kenyamanan

Fintech memfasilitasi transaksi digital, menghilangkan kebutuhan pengguna untuk melakukan pembayaran secara manual.

2.3.4. Indikator Fintech

Menurut Muzdalifa, Rahma, and Novalia (2018) indikator Fintech ada tiga :

1.) Cepat

Kemampuan Fintech untuk mempercepat proses transaksi dan layanan keuangan. Generasi milenial dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman agar mampu beradaptasi secara optimal. Penyesuaian ini penting dilakukan supaya mereka dapat mengikuti kemajuan teknologi dan tidak tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan modern.

2.) Efisien

Fintech tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga menekan biaya operasional serta mempersingkat waktu penyelesaian layanan keuangan melalui otomasi dan pemanfaatan sistem digital yang lebih efisien. Penggunaan teknologi dalam Fintech memungkinkan pengurangan biaya transaksi dan peningkatan produktivitas, sehingga memberikan manfaat lebih bagi pengguna.

3.) Mudah diakses

Melalui platform yang dapat diakses via perangkat mobile atau komputer, fintech memungkinkan pengguna bertransaksi kapan dan di mana saja tanpa terbatas lokasi dan waktu, sehingga kemudahan akses layanan keuangan pun terwujud.

2.4 Lifestyle

2.4.1. Definisi Lifestyle

Menurut Setiadi (2015), cara seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan waktu mencerminkan pola hidup yang disebut sebagai gaya hidup, bagaimana individu menilai serta memahami dirinya sendiri, dan bagaimana ia membentuk persepsi terhadap lingkungan serta dunia di sekitarnya, sehingga keseluruhan aspek tersebut menggambarkan karakteristik unik yang membedakan satu individu dari yang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Menurut Kotler dan Armstrong (2008) dalam Saufika (2012), gaya hidup seseorang dapat dipahami sebagai gambaran umum mengenai bagaimana ia menjalin interaksi dengan lingkungannya, di mana pola interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi serta orang-orang yang berada di sekitarnya. Di sisi lain, Minor dan Mowen (2000) dalam Kusnandar dan Kurniawan (2020)

menegaskan bahwa gaya hidup merupakan cerminan dari cara seseorang menjalani keseharian, termasuk dalam mengelola keuangan dan waktu, yang kesemuanya memperlihatkan preferensi dan pola aktivitas khas individu tersebut.

Pola kehidupan individu tercermin dari bagaimana seseorang dapat membagi waktu, menggunakan uang, dan berinteraksi dengan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian sebelumnya. Pola tersebut dibentuk oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk persepsi diri, kondisi sosial, dan bentuk interaksi individu dengan lingkungan sekitar.

2.4.2. Pengertian Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis

Kata Yunani hedone, yang berarti kesenangan, merupakan akar dari kata hedonisme. Hedonisme dipahami sebagai suatu cara pandang yang menempatkan pencarian kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan oleh Moeliono (1988). Gaya hidup hedonistik memfokuskan seluruh upayanya untuk menemukan kenikmatan dalam hidup. Nadzir (2015) menjelaskan bahwa hedonisme memunculkan kecenderungan untuk mencari perhatian dalam pergaulan, memberikan hadiah secara berlebihan, dan memilih untuk lebih sering beraktivitas di luar rumah bersama teman.

Suwindo (2001) menjelaskan bahwa individu dengan gaya hidup hedonistik umumnya menunjukkan perilaku impulsif, kurang mempertimbangkan logika, cenderung mengikuti orang lain, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, Susianto (1993) menambahkan bahwa mereka yang menjalani pola hidup ini kerap ingin menjadi pusat perhatian, cepat

bereaksi tanpa perencanaan, mudah terbuka terhadap ide baru, dan sering mengikuti arus sosial tanpa pertimbangan mendalam. Lebih jauh, Fatimah (2013) menegaskan bahwa gaya hidup hedonistik pada dasarnya berakar pada upaya untuk menghindari ketidaknyamanan atau penderitaan, sambil mengejar kesenangan dan kebahagiaan sebesar mungkin dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan definisi sebelumnya, gaya hidup hedonistik ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk terus mengejar kesenangan melalui berbagai aktivitas rekreatif, mengeluarkan uang untuk barang yang tidak esensial, dan mencari perhatian dari lingkungan sosialnya.

2.4.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lifestyle

Gaya hidup seseorang terbentuk dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi cara individu bertindak dan mengambil keputusan (Susanto, 2013 dalam Samhudi & Pardani, 2023). Aspek-aspek internal yang dimaksud meliputi sikap, pengalaman, hasil pengamatan, kepribadian, konsep diri, motivasi, dan persepsi. Keseluruhan faktor inilah yang membentuk pola respons seseorang terhadap lingkungan dan aktivitasnya sehari-hari.

1. Sikap

Sikap adalah kondisi mental yang dibentuk oleh pengalaman dan mempersiapkan respons individu terhadap suatu objek. Tradisi, adat, budaya, dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk karakter seseorang, yang pada akhirnya tercermin dalam setiap tindakannya.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengamatan sosial dalam perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari berbagai tindakan atau kejadian masa lalu. Pengalaman tersebut umumnya dibentuk melalui proses pendidikan,

baik formal maupun informal, yang memungkinkan individu memahami suatu situasi dengan lebih matang. Selain itu, pengalaman sosial juga dapat membentuk persepsi seseorang terhadap suatu objek, karena interaksi dan pembelajaran sebelumnya memberi dasar bagi cara individu menilai dan merespons lingkungan sekitarnya.

3. Kepribadian

Susunan sifat dan perilaku unik yang menentukan bagaimana setiap orang berperilaku berbeda dikenal sebagai kepribadian mereka.

4. Persepsi

Persepsi adalah proses pembentukan gambaran atau makna tentang suatu objek atau situasi oleh individu, yang dilakukan dengan cara menyaring, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang masuk.

Berikut adalah faktor-faktor dari luar (eksternal):

1. Kelompok Referensi

Kelompok acuan membentuk sikap dan perilaku seseorang melalui dua cara: pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung timbul dari keanggotaan dan interaksi aktif dalam kelompok, sementara pengaruh tidak datang dari sekadar mengamati nilai-nilai dan pola perilaku suatu kelompok tanpa bergabung di dalamnya. Kedua mekanisme ini membuat individu mengadopsi gaya hidup, kebiasaan, dan cara bertindak yang akhirnya membentuk keputusan dan perilaku kesehariannya.

2. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah kelompok hierarkis dalam masyarakat yang relatif stabil dan memiliki kesamaan ciri di dalamnya, serta dihuni oleh individu-individu yang memiliki kesamaan dalam keyakinan, minat, dan pola

perilaku.

2.4.4. Indikator Lifestyle

Untuk menilai gaya hidup seseorang secara lebih mendalam, diperlukan sejumlah indikator yang dapat menggambarkan pola perilaku dan preferensi individu. Menurut Plummer dan Assael (1997) dalam Puranda dan Madiawat (2017), indikator gaya hidup tersebut mencakup berbagai aspek yang mencerminkan aktivitas, minat, serta opini seseorang dalam kesehariannya:

1. *Activities* (kegiatan)

Aktivitas menggambarkan apa yang dilakukan konsumen dalam kehidupan sehari-hari, termasuk jenis barang atau layanan yang mereka beli maupun gunakan, serta bagaimana mereka memanfaatkan waktu luang untuk berbagai kegiatan.

2. *Interest* (minat)

Minat mencakup berbagai hal yang disukai, digemari, serta menjadi prioritas dalam kehidupan konsumen, sehingga mencerminkan perhatian dan ketertarikan mereka terhadap aktivitas atau objek tertentu.

3. *Opinion* (opini)

Opini mengacu pada pendapat dan sentimen pelanggan mengenai isu-isu sosial, ekonomi, dan global. Opini merujuk pada bentuk interpretasi, harapan, dan penilaian yang dimiliki seseorang, termasuk cara mereka memandang motivasi orang lain maupun ekspektasi mengenai segala kemungkinan untuk masa yang akan datang.

2.5 Sikap Keuangan

2.5.1. Definisi Sikap Keuangan

Perilaku keuangan, menurut Prihartono & Asandimitra (2018), adalah sudut pandang psikologis terhadap uang yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk mengelola pengeluaran, membuat rencana keuangan, menganggarkan, dan bertindak secara bertanggung jawab saat mengambil keputusan keuangan.

Persepsi, pola pikir, serta keyakinan, serta sudut pandang seseorang merupakan inti dari definisi sikap keuangan (uang mencerminkan kepribadiannya). Proses pembentukan sikap ini bersifat psikologis dan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap seluruh keputusan serta pilihan keuangan yang dibuat.

Sikap keuangan, menurut Prihartono & Asandimitra (2018), adalah sudut pandang psikologis terhadap uang yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk mengelola pengeluaran, membuat rencana keuangan, menganggarkan, dan berperilaku bertanggung jawab saat mengambil keputusan keuangan.

Menurut definisi tersebut, sikap keuangan adalah persepsi, pola pikir, keyakinan, atau sudut pandang seseorang yang mencerminkan kepribadiannya melalui penilaian psikologis mengenai ketersediaan sumber daya keuangan menjadi faktor, baik langsung maupun tidak langsung, yang memengaruhi keputusannya dalam hal finansial.

2.5.2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keuangan

Menurut Walgito (2004), terdapat dua aspek utama yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap seseorang:

- a) Pertimbangan internal (individu itu sendiri), khususnya bagaimana seseorang bereaksi terhadap dunia luar sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat langsung menerima atau menolak segala sesuatu yang datang kepada mereka.
- b) Variabel eksternal, atau situasi yang ada di luar diri seseorang dan berpotensi memengaruhi atau mengubah perspektif mereka.

Mengelola sumber daya dan mengambil keputusan finansial yang bijak melalui penerapan prinsip keuangan (sikap keuangan) adalah hal mendasar untuk meraih dan menjaga kekayaan.

2.5.3. Indikator Sikap Keuangan

Menurut Herdjono dan Damanik (2016), terdapat enam konsep utama yang digunakan untuk menjelaskan indikator sikap keuangan yaitu:

- a) Frasa "obsesi" menggambarkan sikap seseorang terhadap uang dan pandangan mereka tentang masa depan, yang menentukan seberapa sukses mereka mengelola uang tersebut.
- b) Seseorang dianggap memandang uang sebagai kekuasaan ketika dua hal ini muncul: keyakinan bahwa uang mampu mengatasi berbagai masalah, dan penggunaan uang tersebut sebagai alat untuk mengendalikan atau mendominasi pihak lain.
- c) Keyakinan bahwa seseorang harus diberi kompensasi atas pekerjaannya digambarkan oleh istilah "usaha".
- d) Seseorang yang terus-menerus merasa tidak memiliki cukup uang dikatakan tidak memadai.

- e) Retensi menggambarkan seseorang yang umumnya menahan diri untuk tidak melakukan pembelian.
- f) Terdapat sebuah keyakinan di masyarakat bahwa metode menabung secara pribadi memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi daripada melalui bank atau berinvestasi merupakan contoh dari pandangan tradisional tentang uang, yang disebut dengan istilah "keamanan".

2.6. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan validitas penelitian mereka, peneliti harus mengkaji sejumlah karya terdahulu sebagai referensi dan bahan pembanding. Penggunaan fintech, gaya hidup, perilaku keuangan, dan pandangan keuangan merupakan empat fokus penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

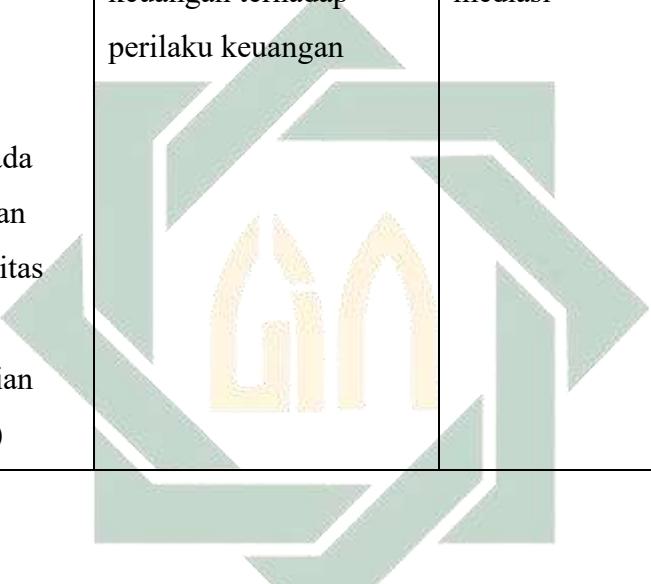
NO	Judul Dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pengaruh Penggunaan Financial Technology, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku keuangan Mahasiswa” Putri Wulan Dwi, Fontanella Amy, and Handayani Desi (2023)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan financial technology (Fintech) berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Namun variabel gaya hidup tidak terbukti berpengaruh terhadap perilaku keuangan	Sama-sama meneliti mengenai pengaruh fintech dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan	Berbeda pada objek penelitian dan menggunakan variabel lain yang berbeda

NO	Judul Dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	“Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Guru TK: Studi Kasus pada IGTKI Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya” Zarkasyi (2021)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan variabel gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan.	Sama sama menggunakan variabel financial technology, gaya hidup dan perilaku keuangan	Perbedaan penelitian ini ada pada objek yang digunakan
3.	“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, E-MONEY DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z PADA CASHLESS SOCIETY” Komang Sri Widiantri, Ida Ayu Gd. Dian Febby Mahadewi, I Made Suidarma, & I G.A. Desy Arlita (2023)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa Gaya hidup mempunyai berpengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika ingin memiliki perilaku keuangan yang terencana dan baik maka dari itu harus memiliki gaya hidup yang sesuai dengan finansial.	Kesamaan dalam penelitian ini ada pada variabel gaya hidup dan perilaku keuangan	Perbedaan penelitian ini ada pada variabel lain dan objek yang digunakan

NO	Judul Dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Efikasi Diri Keuangan, Dan Pembayaran Fintech Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi” Bunga Reina Putri, Pertiwi, Devyanthi Syarif, & Tjipto Sajekti (2024)	Penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis dan pembayaran Fintech tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang mungkin disebabkan oleh variabilitas individu dalam mengelola pengeluaran	Kesamaan dalam penelitian ini menggunakan Teori yang sama yaitu Theory of Planned Behavior dan	Penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan dan efikasi diri keuangan
5.	“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Lingkungan Sosial, Locus of Control, dan Financial technology terhadap Perilaku Keuangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi di Universitas se-Kedu)” Nahdhiyatul Aisyah, Betari Maharani, Naufal Afif, & Veni Soraya Dewi (2024)	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku dan Financial technology berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.	Sama sama menggunakan variabel gaya hidup dan penggunaan financial technology	Berbeda pada objek penelitian yang diambil dan beberapa variabel yang digunakan

NO	Judul Dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	“Penggunaan Financial technology Payment Dan Lifestyle Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo” Mustaqima, Hais Dama, & Selvi (2024)(Ummah 2019)	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel Fintech payment berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan variabel lifestyle juga menunjukkan bahwa lifestyle tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.	Sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan variabel financial technology dan lifestyle sebagai variabel (X) perilaku keuangan sebagai variabel (Y)	Perbedaan ada apda objek penelitian yang digunakan
7.	“Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi” Atika Syuliswati (2020)	keuangan berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan. Sikap keuangan terbukti memediasi pada pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.	Penelitian ini sama sama menggunakan penelitian kuantitatif dan Menggunakan variabel Sikap keuangan sebagai variabel (Z) atau variabel mediasi	Perbedaannya ada pada objek yang digunakan dan beberapa variabel yang Digunakan

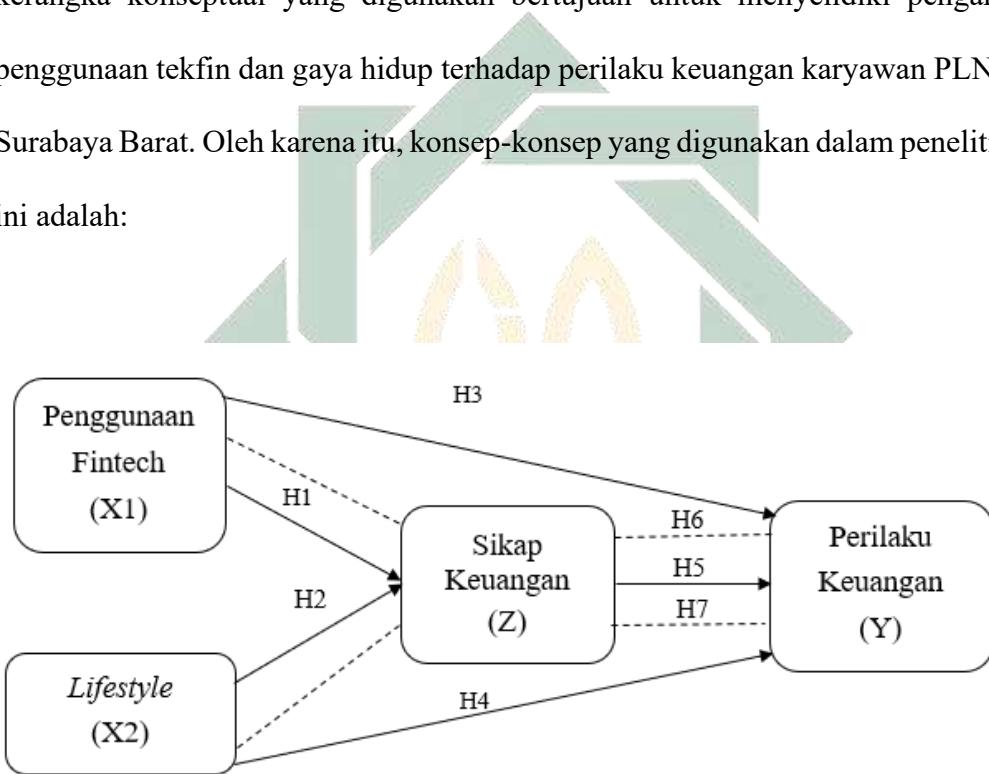
NO	Judul Dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	“PERAN SELF-EFFICACY DAN SIKAP KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN” Agitya Rindivenessia dan Muhammad Ali Fikri (2021)	Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang baik. pengetahuan keuangan yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang baik dengan sikap keuangan sebagai variabel mediasi.	Penelitian ini menggunakan sama sama menggunakan varibel perilaku keuangan sebagai variabel (Y) dan menggunakan variabel sikap keuangan sebagai variabel (Z)	Perbedaanya ada pada beberapa variabel yang diambil
9.	“Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy Dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi” Mardiana, Limbok, and Kampo (2023)	Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan dalam memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan	Kesamaan dalam penelitian ini sama sama menggunakan variabel sikap keuangan sebagai variabel	Perbedaan ada pada variabel penelitian lainnya

NO	Judul Dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	<p>“PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DENGAN SIKAP KEUANGAN DAN SELF – EFFICACY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI”</p> <p>(Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akutansi Universitas Airlangga)</p> <p>Muhammad Septian Ubaidillah (2019)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel sikap keuangan terbukti memediasi pada pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan</p> 	<p>Kesamaan ada apada variabel perilaku keuangan dan sikap keuangan sebagai mediasi</p>	<p>Perbedaan ada pada objek dan variabel lain yang digunakan</p>

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, menurut Notoatmodjo (2018), merupakan suatu kerangka kerja yang berfungsi untuk menghubungkan berbagai fokus pengukuran dalam suatu penelitian, di mana hubungan antar variabel harus ditunjukkan. Dalam penelitian ini, dengan menempatkan sikap keuangan sebagai mediator, kerangka konseptual yang digunakan bertujuan untuk menyelidiki pengaruh penggunaan teknologi finansial dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat. Oleh karena itu, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Keterangan :

- : Pengaruh Langsung Variabel X Terhadap Z (H1, H2)
- : Pengaruh Langsung Variabel X Terhadap Y (H3, H4)
- : Pengaruh Langsung Variabel Z Terhadap Y (H5)
- - - - - : Pengaruh Tidak langsung Variabel X terhadap Y Melalui Variabel Z (H6, H7)

Penelitian ini melibatkan dua variabel independen, yaitu penggunaan Fintech dan gaya hidup, serta satu variabel terikat berupa perilaku keuangan, sesuai dengan kerangka konseptual yang telah diuraikan. Sikap keuangan hadir sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara variabel bebas dan variabel endogen. Dengan menempatkan sikap keuangan sebagai variabel perantara, penelitian ini dirancang untuk menganalisis dampak langsung maupun tidak langsung dari kedua variabel bebas terhadap perilaku keuangan. Kerangka kerja ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang mekanisme psikologis dan perilaku yang menghubungkan penggunaan teknologi keuangan serta pola hidup dengan pengelolaan keuangan seseorang.

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1. Pengaruh Fintech terhadap Sikap keuangan

Pengaruh Fintech terhadap sikap keuangan dapat dihipotesiskan melalui kaitan yang didasarkan pada pemahaman bahwa *technology financial* atau (Fintech) tidak hanya memfasilitasi kemudahan transaksi keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak terkait keuangan. Menurut Suprapto (2022) penggunaan layanan Fintech, seperti dompet digital dan aplikasi manajemen keuangan, dapat meningkatkan kesadaran pengguna tentang pengelolaan keuangan mereka, yang pada gilirannya membentuk sikap keuangan yang lebih positif. Menurut studi lain oleh Rizkiyah dkk. (2021), mereka yang rutin menggunakan Fintech umumnya memiliki sikap yang lebih baik terhadap investasi dan tabungan karena aplikasi ini memudahkan akses informasi dan dilengkapi fungsi pengingat.

Dengan demikian, teori tersebut menegaskan bahwa adopsi Fintech dapat mendorong terbentuknya sikap keuangan yang lebih matang, yang pada akhirnya menjadi aspek penting dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang efektif di era digital.

H1: Penggunaan Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan

2.7.2. Pengaruh *Lifestyle* terhadap Sikap Keuangan

Interaksi antara pola kehidupan dan sikap keuangan terlihat dari bagaimana pola hidup seseorang membentuk cara mereka mengelola uang serta membuat keputusan finansial sehari-hari, di mana gaya hidup yang terencana, hemat, dan penuh pertimbangan cenderung memperkuat sikap keuangan yang sehat, sedangkan pola hidup konsumtif dapat melemahkan kesadaran individu terhadap pentingnya perencanaan keuangan yang baik dan berkelanjutan (Dewi & Mega, 2020). Menurut penelitian Anggraini (2021), orang yang menjalani gaya hidup hedonistik dan sering mencari kesenangan melalui konsumsi barang dan jasa seringkali kesulitan mengelola keuangan. Kemampuan seseorang dalam menjaga keseimbangan hidup serta mengendalikan pengeluaran biasanya mencerminkan sikap keuangan yang lebih matang, khususnya terkait investasi, tabungan, dan penganggaran. Oleh karena itu, gaya hidup sangat memengaruhi persepsi terhadap keuangan, karena pola hidup yang positif mampu mendukung pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana.

H2: *Lifestyle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan

2.7.3. Pengaruh Fintech terhadap Perilaku Keuangan

Aksesibilitas dan kesederhanaan transaksi yang lebih besar yang

disediakan oleh layanan keuangan digital dapat digunakan untuk berspekulasi tentang dampak fintech terhadap perilaku keuangan. Perilaku keuangan dan fintech dapat dipahami dalam beberapa cara yang signifikan. Fintech, yang mencakup berbagai layanan keuangan berbasis teknologi seperti platform pinjaman daring, aplikasi investasi, dan dompet digital, menawarkan akses mudah ke informasi yang dapat memengaruhi cara orang mengelola uang mereka. Karena pembayaran Fintech memungkinkan pengguna untuk mencatat transaksi secara otomatis dan mengelola anggaran dengan lebih efektif, hal ini sangat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Haqiqi dan Pertiwi (2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pengguna Fintech pada umumnya mempunyai pengetahuan produk keuangan yang lebih luas serta lebih hemat dalam berbelanja, di mana kedua hal ini berujung pada perilaku keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, teori tersebut mendukung pernyataan bahwa adopsi Fintech mampu meningkatkan perilaku keuangan individu melalui penyediaan sumber daya dan pengetahuan untuk pengelolaan keuangan yang lebih optimal.

H3: Penggunaan Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

2.7.4. Pengaruh *Lifestyle* terhadap perilaku keuangan

Pengaruh lifestyle dan perilaku keuangan dapat dipahami melalui cara individu menghabiskan uang dan mengelola sumber daya finansial mereka. Nilai-nilai yang dipegang individu tercermin dalam pola konsumsi dan aktivitas lifestyle, yang semuanya dapat mempengaruhi keputusan keuangan mereka. Menurut Nesya arsita et al. (2024), lifestyle yang lebih konsumtif

dapat menyebabkan individu mengeluarkan uang secara berlebihan, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk menabung dan berinvestasi dengan bijak. Menurut penelitian Rahayu R. (2015), kedisiplinan dalam penganggaran dan pembayaran tagihan, sebagai wujud perilaku keuangan yang lebih baik, cenderung dimiliki mahasiswa yang menjalani hidup sederhana serta terencana. Kesulitan dalam mengelola keuangan seringkali dialami mahasiswa hedonistik, yang dapat berujung pada utang dan masalah keuangan lain. Karena itu, penerapan gaya hidup sehat yang meliputi pengelolaan keuangan yang bijak dapat meningkatkan perilaku finansial, sehingga seseorang lebih mampu merencanakan masa depan keuangannya dengan sukses. (Nuraeni and Ari 2021)

H4: Lifestyle berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

2.7.5. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap perilaku keuangan

Cara di mana sudut pandang individu dan nilai-nilai intrinsik mengenai sumber daya keuangan secara signifikan mempengaruhi pendekatan mereka untuk mengelola sumber daya tersebut dapat berperan penting dalam memahami efek mendalam yang diberikan oleh sikap dan perilaku keuangan pada proses pengambilan keputusan keuangan secara keseluruhan. Keputusan yang dibuat seseorang mengenai urusan keuangan mereka sangat dibentuk oleh sikap keuangan yang mendasarinya, yang mencakup sejauh mana mereka menganggap penting untuk membangun, mengawasi, dan secara efektif memanfaatkan aset keuangan mereka. Seperti yang diartikulasikan oleh Herdjiono dan Damanik (2016), individu yang menunjukkan sikap keuangan yang terpuji cenderung menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi dalam pengeluaran mereka, menunjukkan perencanaan yang cermat

dalam upaya tabungan mereka, dan terlibat dalam praktik investasi yang lebih bijaksana, yang semuanya memuncak dalam manifestasi yang ditingkatkan dari perilaku keuangan positif. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah (2019) mendukung pernyataan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh besar atas perilaku keuangan, karena individu yang memiliki sikap konstruktif terhadap pengelolaan keuangan mereka biasanya lebih mahir dalam membuat keputusan keuangan yang terinformasi dan bijaksana, akibatnya memungkinkan mereka untuk menghindari potensi tantangan dan jebakan keuangan. Dengan demikian, sikap keuangan yang baik tidak hanya membantu individu dalam merencanakan masa depan finansial mereka tetapi juga mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

H5: Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

2.7.6. Pengaruh Sikap Keuangan sebagai Variabel Mediasi antara Fintech terhadap Perilaku keuangan

Proses rumit di mana pemanfaatan teknologi keuangan, yang biasa disebut sebagai Fintech, mempengaruhi cara individu memandang dan mengelola sumber daya keuangan mereka dapat berfungsi sebagai lensa berharga di mana seseorang dapat menganalisis interaksi antara sikap keuangan, Fintech, dan perilaku keuangan yang dihasilkan. Fintech menghadirkan beragam alat dan platform yang memfasilitasi pengelolaan urusan keuangan, sehingga memiliki potensi untuk membentuk sikap keuangan individu dengan cara yang signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhantie dan Lasmanah (2022), adopsi mekanisme pembayaran Fintech telah terbukti

memberikan pengaruh yang menguntungkan pada perilaku menabung, terutama karena pemahaman yang komprehensif dan pemanfaatan sumber daya Fintech yang efektif. Sikap keuangan, yang mencakup dimensi psikologis yang terkait dengan manajemen moneter, bertindak sebagai perantara penting yang menghubungkan penyebaran Fintech dengan perilaku keuangan yang dapat diamati. Individu yang menumbuhkan sikap keuangan yang kuat umumnya lebih disiplin dalam pendekatan mereka terhadap manajemen anggaran dan pengeluaran, serta menunjukkan kebijaksanaan yang lebih besar dalam strategi investasi mereka. Konsisten dengan temuan yang disajikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Erlangga dan Asriany (2022), penerapan Fintech berkorelasi positif dengan perilaku manajemen keuangan yang ditingkatkan, menunjukkan bahwa individu yang terlibat dengan layanan Fintech lebih cenderung menunjukkan praktik disiplin dalam mengelola anggaran dan pengeluaran mereka. Dengan demikin sikap keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan Fintech tetapi juga berperan penting dalam memediasi dampak positif dari Fintech terhadap perilaku keuangan individu.

H6: Sikap keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam pengaruh Fintech terhadap perilaku keuangan.

2.7.7. Pengaruh Sikap Keuangan sebagai Variabel Mediasi antara *Lifestyle* terhadap Perilaku keuangan

Cara individu menjalankan kehidupan sehari-hari mereka, ditambah dengan efek yang dihasilkan pada praktik manajemen keuangan mereka, dapat secara signifikan menerangi hubungan antara sikap keuangan, pilihan gaya hidup, dan perilaku yang sesuai. Sikap keuangan, yang merangkum

keyakinan dan metodologi individu dalam menangani sumber daya moneter, berfungsi sebagai penghubung penting yang menghubungkan perilaku keuangan dengan pilihan gaya hidup, sehingga mempengaruhi lanskap keuangan individu secara keseluruhan. *Lifestyle* mencakup kebiasaan, pola konsumsi, dan preferensi individu dalam menjalani hidup sehari-hari yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan mereka. *Lifestyle* yang konsumtif, cenderung menuntun individu untuk lebih sering mengeluarkan uang tanpa perencanaan yang matang, sementara *lifestyle* yang lebih hemat atau terencana dapat menghasilkan perilaku keuangan yang lebih bijaksana. Dalam beberapa kasus, individu yang memiliki gaya hidup konsumtif atau hedonistik mungkin cenderung mengabaikan pengelolaan keuangan yang sehat. Di sisi lain, orang yang memiliki gaya hidup lebih sederhana atau terencana biasanya lebih waspada dan tertib dalam mengatur keuangan (Richins, M. L., & Dawson 1992).

Sikap keuangan sebagai variabel mediasi, merujuk pada pandangan individu terhadap uang dan pengelolaannya, termasuk dalam hal tabungan, pengeluaran, dan investasi. Sikap ini dapat mempengaruhi cara seseorang mengelola penghasilannya, apakah lebih cenderung konsumtif atau lebih menabung dan berinvestasi Teori Perilaku Terencana, menurut artikulasi Ajzen pada tahun 1991, teori ini menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap tindakan tertentu, misalnya pengelolaan sumber daya keuangan, berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku mereka selanjutnya, sehingga membuat teori ini sangat relevan dalam konteks manajemen keuangan. Perlu dicatat bahwa gaya hidup konsumtif seseorang mungkin tidak berdampak signifikan terhadap perilaku keuangan jika mereka memiliki pola pikir

keuangan yang positif, yang ditandai dengan fokus tinggi pada perencanaan keuangan serta alokasi sumber daya. Di sisi lain, meskipun menjalani gaya hidup sederhana, seseorang dengan pandangan yang kurang optimis terhadap uang tetap dapat berperilaku buruk dalam hal pengelolaan uang.

Sikap keuangan dapat bertindak sebagai mediasi yang menghubungkan lifestyle dengan perilaku keuangan. Gaya hidup yang lebih konsumtif atau lebih hemat bisa diubah oleh sikap seseorang terhadap pengelolaan keuangan mereka. Menurut Teori Tindakan Beralasan (Ajzen 1975), sikap memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Sementara pilihan gaya hidup tidak diragukan lagi memberikan tingkat pengaruh, penggunaan tingkat kebijaksanaan yang lebih besar dalam alokasi dan pengelolaan sumber daya keuangan cenderung dimiliki oleh individu dengan sikap positif terhadap pengelolaannya.

Sikap finansial dapat berperan sebagai faktor mediasi antara gaya hidup dan perilaku finansial, menurut teori dan argumen terkini. Hal ini menyiratkan bahwa gaya hidup yang lebih terencana atau konsumtif dapat memengaruhi perilaku finansial seseorang, tetapi dampak ini dimediasi oleh keyakinan finansial seseorang. Selain itu, bahkan jika seseorang mengadopsi gaya hidup konsumtif, ada kecenderungan bagi mereka untuk menunjukkan kehati-hatian dalam praktik manajemen keuangan mereka, asalkan mereka mempertahankan sikap keuangan yang positif terhadap pengelolaan sumber daya moneter mereka.

Untuk mengeksplorasi hubungan ini lebih mendalam, diperlukan penelitian lebih lanjut, terutama menggunakan data empiris yang dapat menawarkan bukti lebih meyakinkan tentang fungsi mediasi pandangan

keuangan dalam hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan.

H7: Sikap keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam pengaruh lifestyle terhadap perilaku keuangan



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi kuantitatif dengan pendekatan kausalitas ini bertujuan menganalisis pengaruh Fintech dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan, dengan Sikap Keuangan sebagai variabel mediasi. Metode ini dipilih karena kesesuaiannya untuk menganalisis data numerik secara statistik. Melalui teknik kausalitas, penelitian ini dapat mengupas hubungan sebab-akibat antar variabel serta peran mediasi dari Sikap Keuangan (Kumar et al. 2023).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Kota metropolitan Surabaya, yang ditandai dengan tingginya penetrasi teknologi keuangan (Fintech), dipilih sebagai lokasi penelitian. Dalam studi yang berlangsung selama empat bulan ini, data primer dikumpulkan melalui distribusi kuesioner untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kondisi digital kontemporer.

Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberadaan berbagai lembaga keuangan, platform Fintech, dan tingginya tingkat penggunaan teknologi pada kalangan pegawai PLN di Surabaya Barat. Selain itu, karena pegawai PLN di Surabaya merupakan kelompok yang aktif memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan keuangan pribadi, maka mereka dianggap penting untuk mengevaluasi dampak Fintech dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk kemudian ditarik kesimpulanya (Sujarweni, 2015). dalam penelitian ini seluruh pegawai PLN yang bekerja di wilayah kerja PLN Surabaya Barat. Berdasarkan data dari divisi kepegawaian PLN, Populasi ini meliputi wilayah kerja di ULP Taman berjumlah 13 orang ULP Karang Pilang berjumlah 11 orang, ULP Menganti berjumlah 8 Orang, dan UP3 Surabaya Barat berjumlah 54 orang. jumlah total populasi pegawai di wilayah Surabaya Barat adalah 86 orang meliputi bagian kerja Perencanaan, Konstruksi, Jaringan, Transaksi Energi, Pemasaran, Keuangan, Administrasi dan Umum. Populasi ini mencakup pegawai dengan berbagai posisi dan jabatan sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mewakili berbagai karakteristik pegawai.

3.3.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristiknya. Agar menjadi representatif, sampel harus memiliki kualitas yang sama dengan populasi. Terkait penentuannya, Arikunto (2006) menyatakan bahwa populasi dengan jumlah di bawah 100 dapat diambil secara keseluruhan (sensus), sementara populasi yang lebih dari 100 dapat diambil sampelnya sebesar 10%–15% atau 20%–25%.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menerapkan teknik *Non-Probability Sampling*, khususnya melalui strategi *sampling*

jenuh. Hal ini berarti ke-86 anggota populasi, yang seluruhnya merupakan kelompok sasaran, diikutsertakan sebagai sampel.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel dependen, satu variabel mediator, dan dua variabel independen. Variabel independen didefinisikan sebagai variabel yang memengaruhi variabel lain, dan dianggap sebagai penyebab dari hubungan yang dihipotesiskan. Variabel yang muncul sebelum variabel anteseden juga dikenal sebagai variabel independen (Nur Indriantoro, M.Sc. 1999). Dalam penelitian ini, gaya hidup dan fintech merupakan faktor independen (X). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan. Hubungan antara variabel independen dengan perilaku keuangan ini tidak sepenuhnya langsung, karena dimediasi oleh sikap keuangan yang berfungsi sebagai variabel intervening (Z). Variabel intervening ini berada di tengah-tengah, menciptakan hubungan tidak langsung dengan mempengaruhi korelasi antara variabel independen dan dependen, tanpa menjadi penjelas langsung bagi variabel dependen.

3.5 Definisi operasional

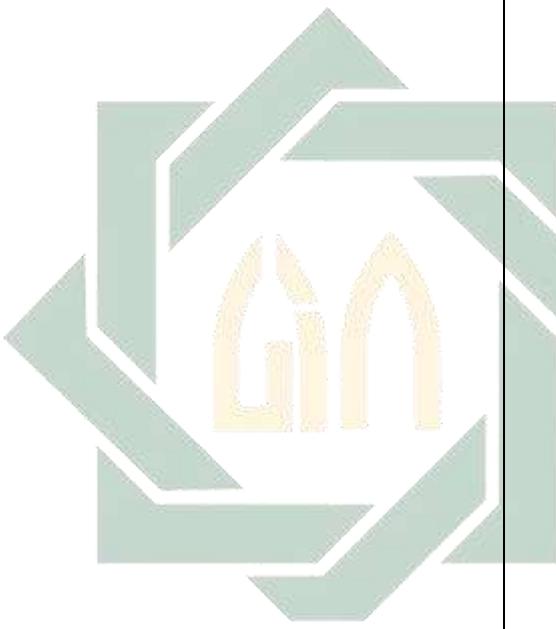
Menurut Nazir Moh (2005), definisi operasional menyediakan prosedur yang diperlukan untuk mengukur suatu variabel, mengkarakterisasi suatu kegiatan, atau memberi makna pada suatu variabel.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
<i>Financial Technology</i> (Fintech) (X1)	Fintech merupakan singaktan dari kata financial technology, yang diartikan dalam bahasa indonesia menjadi teknologi keuangan, definisi lainya adalah variasi model bisnis dan perkembangan teknologi yang memiliki potensi untuk meningkatkan industri layanan keuangan (Muzdalifa, Rahma, and Novalia 2018)	1.) Cepat. 2.) Efisien 3.) Mudah diakses. (Muzdalifa, Rahma, and Novalia 2018)
Lifestyle (X2)	Gaya hidup merupakan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (activities, interest, and opinion). Dan lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana mereka hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. (Listyorini 2012)	1.) <i>Activities</i> (kegiatan) adalah mengungkapkan apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung. 2.) <i>Interest</i> (minat)

		<p>mengemukakan apa minat, kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut.</p> <p><i>Opinion</i> (<i>opini</i>) adalah berkisar sekitar pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal oral ekonomi dan sosial. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum</p>
--	--	---

		dari jalannya tindakan alternatif (Listyorini 2012)
Perilaku keuangan (Y)	Perilaku keuangan didefinisikan sebagai setiap perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan uang. Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka (Herdjiono and Damanik 2016)	1.) Perilaku pengelolaan 2.) Perilaku pengeluaran 3.) Perilaku menabung 4.) Perilaku pemborosan (Herdjiono and Damanik 2016)
Sikap Keuangan (Z)	sikap merupakan suatu cara seseorang dalam bereaksi terhadap suatu rangsangan yang akan timbul dari seseorang atau situasi. Sehingga disimpulkan sikap keuangan adalah keadaan pemikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan yang dimilikinya kemudian diterapkan kedalam sikapnya sehingga dapat mempertahankan nilai tersebut dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan yang tepat. Muhidia (2019)	1.) <i>Obsession</i> , merujuk pada pola pikir seseorang mengenai uang dan persepsinya mengenai masa 2.) <i>Power</i> , merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menganggap uang dapat menyelesaikan masalah.

	 <p>UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A</p>	<p>3.) <i>Effort</i>, merujuk pada seseorang yang merasa pantas mendapatkan uang dari apa yang telah dikerjakannya.</p> <p>4.) <i>Inadequacy</i>, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup dalam memiliki uang.</p> <p>5.) <i>Retention</i>, merujuk pada seseorang yang cenderung tidak ingin menghabiskan uangnya</p> <p>6.) <i>Security</i>, merujuk pada seseorang yang mempunyai pandangan sangat kuno tentang uang seperti beranggapan bahwa uang lebih baik hanya</p>
--	---	---

		<p>disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau digunakan untuk investasi.</p> <p>(Muhidia 2013)</p>
--	--	--

3.6. Jenis dan Sumber Data

3.6.1. Jenis Data

Data dalam istilah dapat ditafsirkan atas fakta terhadap objek dalam penelitian, berbentuk kata maupun angka. (Sandu Siyoto 2015)

3.6.2. Sumber Data

Data primer adalah informasi yang diterima langsung atas tangan pertama seperti sebuah organisasi, institusi dan lainnya atas subjek yang menjadi fokus. Data primer pada penelitian ini didapat langsung melalui kuesioner dengan bentuk kuesioner tertutup dan wawancara. Rahmadi menjabarkan bahwa kuesioner tertutup adalah kuesioner yang berisikan susunan pertanyaan yang jawabannya telah disediakan oleh Peneliti (Rahmadi, 2011). Pada penelitian ini sumber data primer berasal dari penyebaran kuisioner kepada pegawai PLN di Surabaya Barat

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan indikator yang bersumber dari pengembangan teori, kuesioner penelitian ini disusun sebagai metode untuk mengumpulkan data dari sampel responden. Kuisioner ini merupakan angket tertutup dengan alternatif jawaban yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh peneliti. Untuk melakukan studi ini, Google Forms digunakan untuk

menyebarkan survei daring kepada personel PLN di wilayah Kota Surabaya Barat. Kuesioner disebarluaskan melalui platform media sosial seperti WhatsApp, yang merupakan sarana komunikasi utama bagi karyawan PLN, serta melalui grup WhatsApp di setiap divisi. Strategi ini dimaksudkan untuk memastikan keberagaman dan representasi peserta studi sekaligus memfasilitasi pengumpulan data yang efisien dan berhasil.

3.7.1. Kuisisioner

Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert lima poin (1–5). Skala ini, seperti yang dinyatakan Sugiyono (2016), adalah alat untuk mengukur sikap, opini, dan sudut pandang terhadap fenomena sosial. Dalam analisis kuantitatif, rentang respons dari sangat positif hingga sangat negatif ini dapat diubah menjadi nilai numerik.

Berikut rinciannya

Tabel 3.2 Kategori Respon

Kategori	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu – Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.8. Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh sebelumnya dan kemudian diproses secara metodis dan ilmiah merupakan fokus utama analisis data. Data akan terbuang sia-sia jika tidak dikaji. Perangkat lunak Smart PLS

(Partial Least Square) yang berbasis SEM (Structural Equation Modeling) digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Lenni Khotimah (2020), SEM adalah teknik analisis yang menggabungkan analisis faktor, pemodelan struktural, dan analisis jalur secara simultan. Lenni Khotimah mengatakan bahwa terdapat sejumlah manfaat dalam mengadopsi Smart PLS sebagai alat analisis, seperti:

1. Smart PLS (*Partial Least Square*) memiliki pendekatan yang dianggap lebih kuat dalam hasil penelitiannya karena tidak berdasar pada asumsi semata.
2. Sebagai alat uji statistik, Smart PLS (*Partial Least Square*) berusaha mengevaluasi dampak hubungan antar variabel.
3. Ketika suatu penelitian memiliki ukuran sampel terbatas, sangat disarankan untuk menggunakan Smart PLS (*Partial Least Square*). Alat uji statistik lain seperti AMOS dan Lisrel tidak dapat digunakan karena membutuhkan jumlah sampel yang berkecukupan.
4. Dalam data yang digunakan, Smart PLS (*Partial Least Square*) dapat memiliki distribusi yang tidak normal karena menggunakan penggandaan secara acak atau bootstraping. Sehingga memudahkan Peneliti untuk menggunakan data mereka secara leluasa.
5. Pengujian dalam Smart PLS (*Partial Least Square*) dapat diaplikasikan dalam pengukuran indikator berbeda dengan satu model saja. Bagaimanapun bentu skala dapat diuji dalam satu model yang sama.

3.8.1. Pengujian outer model

Evaluasi model eksternal adalah istilah untuk menilai instrumen pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Tujuan evaluasi ini adalah menetapkan validitas dan reliabilitas alat tersebut. Adapun uji yang dilakukan terhadap spesifikasi model eksternal adalah sebagai berikut:

3.8.1.1. Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen, sebagaimana dijelaskan Jogiyanto (2011), mengasumsikan bahwa ukuran suatu konstruk harus memiliki korelasi yang tinggi. Dalam SEM-PLS, pengujinya dilakukan dengan menganalisis nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap indikator reflektif. Berdasarkan aturan umum, nilai *loading factor* minimal $\pm 0,50$ telah memenuhi kriteria awal. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan batas minimal 0,5 untuk menyimpulkan bahwa sebuah indikator valid. Lebih lanjut, konsep juga dinyatakan valid jika nilai AVE-nya lebih besar dari 0,50 (Hair dkk., 2010).

3.8.1.2. Validitas diskriminan

Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa seharusnya tidak ada korelasi yang signifikan antara pengukur suatu konstruk (Jogiyanto, 2011). Uji validitas diskriminan dalam SEM-PLS dapat dinilai untuk setiap indikasi reflektif berdasarkan muatan silang pengukuran dengan konstruk. Suatu indikator dapat dikatakan valid untuk sebuah konstruk jika nilai muatan silangnya melebihi 0,7. Syarat validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar kuadrat AVE setiap konstruk. Jika nilainya lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk

lain, maka validitas diskriminan terpenuhi.

3.8.1.3. Uji Reliabilitas

Untuk mengevaluasi keandalan suatu konstruk, dapat digunakan uji reliabilitas yang bertujuan membuktikan tingkat presisi, akurasi, dan konsistensi sebuah instrumen. Dalam Smart PLS, pengujian ini dapat dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, di mana nilai yang diperoleh harus lebih dari 0,60 (Hair et al., 2010).

3.8.2. Pengukuran Model Stuktural (*Inner Model*)

Menurut Duryadi (2018), model internal (struktural) diuji guna memverifikasi hubungan kausal serta signifikansinya antara variabel independen dan dependen dalam pengujian hipotesis. Penjelasan pengujian model internal adalah sebagai berikut:

3.8.2.1. Uji Koefisien Determinan (R-Square)

Kekuatan hubungan antara faktor independen dan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R-kuadrat). Berdasarkan pengujiannya, nilai R-kuadrat sebesar 0,19 menunjukkan hubungan yang lemah, 0,33 hubungan sedang, dan 0,67 menunjukkan hubungan yang signifikan.

3.8.2.2. Uji Q-Square

Model struktural dapat dinilai menggunakan uji Q-Square. Nilai-nilai yang diamati akan terbukti relevan secara prediktif setelah direkonstruksi secara tepat. Signifikansi prediktif suatu model bergantung pada nilai Q2, di mana nilai yang melebihi nol mengindikasikan signifikansi, dan nilai di bawah nol mengindikasikan ketiadaan signifikansi (Ghozali, 2012).

3.8.3. Uji Hipotesis

Dengan menggunakan konstruk mediasi sebagai perantara, pengujian hipotesis digunakan untuk menunjukkan dampak yang berbeda dari setiap konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Dalam pengujian hipotesis, penerimaan suatu hipotesis dapat dilihat melalui beberapa metode. Seperti dikemukakan oleh Duryadi (2018), salah satu metodenya adalah dengan memastikan bahwa nilai t-statistik lebih tinggi daripada nilai t-tabel. Metode lain adalah dengan memeriksa nilai-p; jika nilai-p tersebut lebih tinggi dari 0,05, maka hipotesis dianggap signifikan dan diterima, begitu pula sebaliknya.

3.8.4. Uji Mediasi

Berdasarkan Hair et al. (2013), peran suatu variabel mediasi dalam sebuah model diuji dengan metode mediasi. Peran ini ditentukan oleh nilai Variance Accounted For (VAF). Jika VAF melebihi 80%, variabel tersebut dikatakan memiliki peran mediasi penuh. Sebaliknya, nilai VAF di bawah 20% menunjukkan tidak adanya efek mediasi. Sementara itu, nilai VAF antara 20% dan 80% mengindikasikan adanya mediasi parsial.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Up3 Surabaya Barat

Sebagai perusahaan BUMN Indonesia di sektor kelistrikan, PT PLN (Persero) membentuk unit pelaksana seperti UP3 Surabaya Barat untuk memperluas jangkauan layanannya. Dengan membagi wilayah menjadi area yang lebih kecil, layanan PLN dapat lebih tepat sasaran dan mudah diakses masyarakat. Bagi pelanggan di wilayah Surabaya Barat, UP3 adalah kepanjangan dari Unit Pelaksana Layanan.

4.1.2 Visi Dan Misi Perusahaan

Visi PT PLN (Persero)

Tujuan PT PLN (Persero) adalah menjadi pilihan utama pelanggan untuk solusi energi dan penyedia listrik terkemuka di Asia Tenggara. Selain itu, PT PLN (Persero) diakui sebagai Organisasi Kelas Dunia yang mengandalkan Potensi Manusia dan terus Berkembang, Unggul, serta Terpercaya. Moto PT PLN (Persero) adalah "Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik".

Misi PT PLN (Persero)

PT PLN (Persero) khususnya UP3 Surabaya Barat memiliki beberapa misi yakni:

1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang berkaitan atau masih lingkup listrik, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat
3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi

4. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan

4.2 Karakteristik Responden

Melalui penyebaran survei daring dan luring, para peneliti berhasil mengumpulkan hasil studi. Survei disebarluaskan antara 29 Februari 2025 dan 5 April 2025. Respondennya adalah karyawan PLN UP3 Surabaya Barat yang sering menggunakan teknologi finansial dan memahami bagaimana gaya hidup dan teknologi finansial memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Hasil berikut diperoleh dari penyebaran kuesioner:

Tabel 4.1 Hasil Responden Kuisisioner

No	Keterangan	Jumlah
1.	Kuisisioner yang di dapatkan	86
2.	Kuisisioner yang di olah	86
3.	Kuisisioner yang tidak di olah	0

Sumber : Data di Olah, 2025

Tabel 4.1 mengungkapkan bahwa semua kuesisioner yang diisi responden, yang berjumlah 86, diproses seluruhnya menggunakan SMART PLS. Tidak ada kuesisioner yang tidak terproses karena penelitian ini menggunakan sampel non-probabilitas berupa sampel jenuh, yang mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Implikasinya, setiap kuesisioner pasti akan diproses. Sebagai tambahan, karakteristik responden seperti jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan preferensi aplikasi fintech turut menjadi variabel dalam penelitian.

4.2.1 Jenis Kelamin

Ciri-ciri responden berikut dikategorikan menurut jenis kelaminnya:

Tabel 4.2 karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-Laki	66	76,7%
2.	Perempuan	20	23,3%
3.	Jumlah	86	100%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Mayoritas responden dalam survei ini adalah laki-laki. Hal ini terlihat dari komposisi 66 responden (76,7%) yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden perempuan berjumlah 20 orang (23,3%).

4.2.2 Pendidikan

Guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap manajemen keuangan dan adopsi fintech, maka responden dikelompokkan menurut tingkat pendidikannya.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Sarjana/Diploma	68	79,1%
SMA	18	20,9%
Jumlah	86	100%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, 18 responden, atau 20,9% dari sampel, hanya tamat SMA, sementara 68 responden, atau 79,1% dari sampel, memiliki gelar sarjana atau diploma. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan studi memiliki gelar sarjana atau diploma.

4.2.3 Pendapatan

Tujuan dari merinci karakteristik responden berdasarkan pekerjaan adalah untuk mengkategorikan daya beli dan kemampuan finansial mereka, sekaligus mengetahui kisaran pendapatan bulanan karyawan. Pemahaman ini penting dalam menganalisis pengelolaan keuangan pribadi.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Presentase
Rp. 2,500.000 – Rp. 5.000.000	7	8,1%
Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	32	37,2%
Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000	47	54,7%
Jumlah	86	100%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Menurut data penelitian, mayoritas responden (54,7% atau 47 orang) berpenghasilan antara Rp10.000.000 dan Rp15.000.000. Sementara itu, 37,2% (32 orang) berpenghasilan Rp5.000.000–Rp10.000.000, dan tujuh responden berpenghasilan Rp2.500.000–Rp5.000.000.

4.2.4 Aplikasi *Fintech* yang sering digunakan

Untuk menentukan layanan mana yang paling diminati untuk konsumsi sehari-hari, tabungan dan investasi, atau pinjaman, karakteristik responden berikut dikategorikan berdasarkan aplikasi Fintech yang sering digunakan. Hal ini membantu menggambarkan orientasi keuangan responden, menjadikan responden lebih konsumtif atau produktif.

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi Fintech yang sering digunakan

Aplikasi fintech yang sering digunakan	Presentase
Bca Mobile	91,9%
ShoppePay	55,8%
Dana	55,8%
OVO	44,2%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa 91,9% responden paling sering menggunakan aplikasi fintech BCA Mobile, sementara 55,8% menggunakan ShoppePay, Dana, dan 44,2% menggunakan Ovo. Berdasarkan aplikasi terpopuler dalam studi ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas karakteristik responden adalah BCA Mobile.

4.2.5 Hasil Jawaban Responden

Penelitian ini menggunakan lima variabel yang diukur dengan kuesioner, di mana respons responden disajikan dalam skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

A. Fintech (*Financial Teghnology*)

Data tanggapan responden seputar konsep fintech dipaparkan dalam uraian berikut.

Tabel 4.6 Hasil Jawaban Responden Konstruk Fintech

Indikator	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%	Jml	%
X1.1	58	67%	15	17%	9	10%	2	2%	2	2%	86	100%
X1.2	49	57%	27	31%	7	8%	2	2%	1	1%	86	100%
X1.3	62	72%	13	15%	7	8%	2	2%	2	2%	86	100%
X1.4	64	74%	12	14%	8	9%	2	2%	0	0%	86	100%
X1.5	53	62%	30	35%	3	3%	0	0%	0	0%	86	100%
X1.6	47	55%	25	29%	10	12%	1	1%	3	3%	86	100%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Indikasi pertama (X1.4) menanyakan, "Saya merasa aplikasi Fintech mengurangi jumlah langkah yang diperlukan untuk melakukan transaksi keuangan."

Dari jumlah tersebut, 64 responden sangat setuju. Sementara itu, indikator pertama (X1.6), yang menyatakan, "Saya merasa aplikasi Fintech yang saya gunakan sangat mudah dipahami," juga mencakup responden yang paling sering menyatakan sangat tidak setuju (3 responden).

B. *Lifestyle* (Gaya Hidup)

Temuan tanggapan responden terhadap konstruk Gaya Hidup dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Jawaban Responden Lifestyle

Indikator	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%	Jml	%
X2.1	66	77%	15	17%	3	3%	1	1%	1	1%	86	100%
X2.2	52	60%	28	33%	4	5%	0	0%	2	2%	86	100%
X2.3	64	74%	14	16%	4	5%	2	2%	2	2%	86	100%
X2.4	54	63%	27	31%	2	2%	0	0%	3	3%	86	100%
X2.5	64	74%	14	16%	4	5%	1	1%	3	3%	86	100%
X2.6	62	72%	14	16%	5	6%	2	2%	3	3%	86	100%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Sebanyak 66 responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan pada indikator pertama (X2.1) tentang keterlibatan aktif dalam komunitas hobi. Sebaliknya, hanya 3 responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan pada indikator keempat (X2.4) yang membahas tentang meluangkan waktu untuk kegiatan menyenangkan meski menguras anggaran.

C. Perilaku Keuangan

Data tentang tanggapan responden terhadap konstruksi perilaku keuangan studi akan ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Jawaban Responden Perilaku Keuangan

Indikator	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%	Jml	%
Y1	45	52%	36	42%	2	42%	1	1%	2	2%	86	100%
Y2	50	58%	24	28%	10	12%	0	0%	2	2%	86	100%
Y3	62	72%	15	17%	7	8%	0	0%	2	2%	86	100%
Y4	50	58%	30	35%	4	5%	0	0%	2	2%	86	100%
Y5	41	48%	38	44%	5	6%	0	0%	2	2%	86	100%
Y6	58	67%	21	24%	4	5%	1	1%	2	2%	86	100%
Y7	50	58%	26	30%	6	7%	1	1%	3	3%	86	100%
Y8	47	55%	25	29%	1	1%	1	1%	4	5%	86	100%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Indikator ketiga (Y3) dengan butir pertanyaan “Saya cenderung membeli barang yang direncanakan” terdapat 62 responden yang menyatakan sangat setuju, sedangkan indikator kedelapan (Y8) dengan butir pernyataan “Saya sulit menahan diri untuk tidak membeli barang mahal yang tidak penting” terdapat 4 responden yang menyatakan sangat tidak setuju”.

D. Sikap Keuangan

Data mengenai tanggapan responden terhadap konstruk sikap keuangan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Jawaban Responden Sikap Keuangan

Indikator	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%	Jml	%
Z1	65	76%	11	13%	7	8%	3	3%	0	0%	86	100%
Z2	52	60%	26	30%	8	9%	0	0%	0	0%	86	100%
Z3	60	70%	16	19%	9	10%	1	1%	0	0%	86	100%
Z4	52	60%	27	31%	6	7%	1	1%	0	0%	86	100%
Z5	66	77%	10	12%	9	10%	1	1%	0	0%	86	100%
Z6	63	73%	13	15%	10	12%	0	0%	0	0%	86	100%
Z7	50	58%	32	37%	4	5%	0	0%	0	0%	86	100%
Z8	48	56%	27	31%	11	13%	0	0%	0	0%	86	100%
Z9	64	74%	16	19%	4	5%	1	1%	1	1%	86	100%
Z10	52	60%	27	31%	5	6%	1	1%	1	1%	86	100%
Z11	63	73%	15	17%	6	7%	2	2%	0	0%	86	100%
Z12	51	59%	30	35%	4	5%	1	1%	0	0%	86	100%

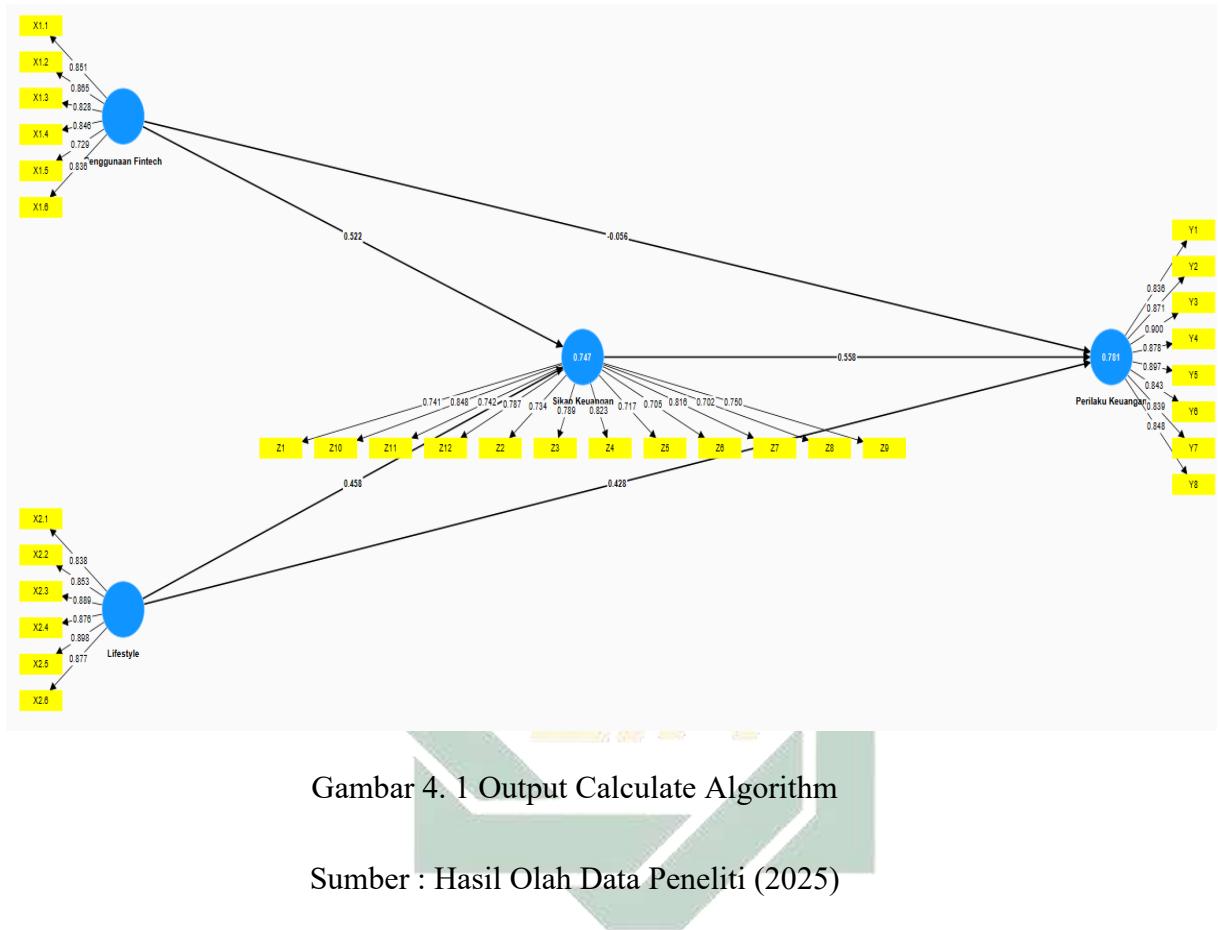
Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Dibandingkan dengan indikator lainnya, pernyataan "Saya siap bekerja keras untuk mencapai tujuan keuangan saya" pada indikator kelima (Z5) mendapat respons paling positif dengan 66 responden yang sangat setuju. Sebaliknya, pernyataan "Saya sering memikirkan keuangan saya" pada indikator pertama (Z1) justru mendapat jumlah ketidaksetujuan tertinggi, yaitu dari 3 responden.

4.2.6 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Indikator ketiga (Y3) membahas penilaian validitas dan reliabilitas konstruk instrumen melalui model pengukuran (model luar). Validitas, yang memastikan instrumen mengukur variabel yang tepat, dan reliabilitas, yang menilai keandalan alat ukur, dijelaskan oleh Abdillah dan Hartono (2015). Untuk indikator reflektif dalam model luar, validitas diukur menggunakan validitas konvergen dan diskriminan, sedangkan reliabilitas diuji dengan alfa Cronbach dan reliabilitas komposit. Gambar 4.1.0

menampilkan hasil dari uji model luar tersebut.



Gambar 4. 1 Output Calculate Algorithm

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Penilaian validitas dan reliabilitas konstruk instrumen dilakukan dengan menggunakan hasil model pengukuran eksternal. Model ini dihasilkan oleh program Smart PLS 4.0 yang berperan dalam menabulasi data, sebelum akhirnya data tersebut dievaluasi memakai proses komputasi. Berikut adalah hasil dari model pengukuran eksternal tersebut.

A. Uji Validitas Konvergen

Gagasan bahwa ukuran suatu konstruk harus memiliki tingkat korelasi yang tinggi berkaitan dengan pengujian validitas konvergen (Hair dkk., 2010). Pemuatan faktor (korelasi antara skor item dan konstruk) dari indikator yang menilai konstruk digunakan untuk mengevaluasi pengujian validitas PLS

dengan indikator reflektif. Aturan praktis, yang sering digunakan untuk melakukan evaluasi awal matriks faktor, dianggap lebih baik (Hair dkk., 2010). Dalam penelitian ini, batasan pemuatan faktor $>0,5$ akan diterapkan. Indikator-indikator dalam konstruk penelitian memiliki nilai pemuatan faktor sebagai berikut.

Tabel 4.11 Uji Validitas Konvergen

Konstruk	Indikator	Outer Model	Rule Of Thumb	Keterangan
Fintech (X1)	X1.1	0.851	> 0.5	Valid
	X1.2	0.865	> 0.5	Valid
	X1.3	0.828	> 0.5	Valid
	X1.4	0.846	> 0.5	Valid
	X1.5	0.729	> 0.5	Valid
	X1.6	0.836	> 0.5	Valid
Lifestyle (X2)	X2.1	0.838	> 0.5	Valid
	X2.2	0.853	> 0.5	Valid
	X2.3	0.889	> 0.5	Valid
	X2.4	0.876	> 0.5	Valid
	X2.5	0.898	> 0.5	Valid
	X2.6	0.877	> 0.5	Valid
Perilaku Keuangan (Y)	Y1	0.836	> 0.5	Valid
	Y2	0.871	> 0.5	Valid
	Y3	0.900	> 0.5	Valid
	Y4	0.878	> 0.5	Valid
	Y5	0.897	> 0.5	Valid
	Y6	0.843	> 0.5	Valid
	Y7	0.839	> 0.5	Valid
	Y8	0.848	> 0.5	Valid
Sikap Keuangan (Z)	Z1	0.741	> 0.5	Valid
	Z10	0.848	> 0.5	Valid
	Z11	0.742	> 0.5	Valid
	Z12	0.787	> 0.5	Valid
	Z2	0.734	> 0.5	Valid
	Z3	0.789	> 0.5	Valid
	Z4	0.823	> 0.5	Valid
	Z5	0.717	> 0.5	Valid
	Z6	0.705	> 0.5	Valid
	Z7	0.816	> 0.5	Valid
	Z8	0.702	> 0.5	Valid
	Z9	0.750	> 0.5	Valid

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Tabel 4.12 Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	<i>Rule of Thumb</i>
Penggunaan Fintech	0,684	> 0,5
Lifestyle	0,761	> 0,5
Perilaku Keuangan	0,747	> 0,5
Sikap Keuangan	0,585	> 0,5

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Kelima variabel dianggap sah sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.11, karena nilai pemuatan faktornya memenuhi syarat di atas 0,5. Kriteria keabsahan ini semakin diperkuat oleh nilai Average Variance Extracted (AVE) pada Tabel 4.12 yang juga berada di atas batas 0,50. Atas dasar ini, analisis lebih lanjut diperlukan untuk setiap komponen penelitian.

B. Validitas Diskriminan

Dalam penelitian ini, data pemuatan silang diteliti sebagai komponen integral dari penilaian validitas diskriminan. Koefisien korelasi indikator dengan satu variabel dalam hubungannya dengan indikator dari variabel lain dalam model disebut sebagai pemuatan silang. Penilaian validitas diskriminan pemuatan silang dianggap memuaskan jika koefisien korelasi indikator dengan variabel yang relevan melampaui indikator dengan blok alternatif. Berikut adalah gambaran temuan cross-loading untuk seluruh indikator yang terdapat dalam kerangka penelitian.

Tabel 4.13 Uji Validitas Diskriminan

Konstruk	Indikator	X1	X2	Y	Z
Fintech (X1)	X1.1	0.851	0.458	0.478	0.581
	X1.2	0.865	0.474	0.594	0.714
	X1.3	0.828	0.528	0.496	0.573
	X1.4	0.846	0.497	0.477	0.694
	X1.5	0.729	0.454	0.535	0.726
	X1.6	0.836	0.304	0.429	0.488
Lifestyle (X2)	X2.1	0.468	0.838	0.630	0.620
	X2.2	0.544	0.853	0.752	0.725
	X2.3	0.444	0.889	0.655	0.605
	X2.4	0.417	0.876	0.775	0.634
	X2.5	0.513	0.898	0.775	0.664
	X2.6	0.510	0.877	0.651	0.651
Perilaku Keuangan (Y)	Y1	0.529	0.687	0.836	0.674
	Y2	0.525	0.643	0.871	0.648
	Y3	0.604	0.782	0.900	0.793
	Y4	0.528	0.751	0.878	0.718
	Y5	0.572	0.741	0.897	0.762
	Y6	0.445	0.768	0.843	0.685
	Y7	0.487	0.617	0.839	0.739
	Y8	0.554	0.621	0.848	0.741
Sikap Keuangan (Z)	Z1	0.646	0.423	0.515	0.741
	Z2	0.712	0.720	0.649	0.848
	Z3	0.541	0.747	0.690	0.742
	Z4	0.595	0.605	0.609	0.787
	Z5	0.477	0.457	0.553	0.734
	Z6	0.680	0.409	0.575	0.789
	Z7	0.631	0.620	0.658	0.823
	Z8	0.550	0.472	0.546	0.717
	Z9	0.576	0.451	0.594	0.705
	Z10	0.608	0.650	0.776	0.816
	Z11	0.570	0.355	0.709	0.702
	Z12	0.523	0.800	0.717	0.750

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3.1 dan 3.2 membuktikan variabel perilaku keuangan dan sikap keuangan terdapat nilai cross-loading < 60 dan nilai indicator tersebut kurang dari indikator konstruk yang lain sehingga mampu diperoleh kesimpulan terkait uji

Discriminant Validity untuk penelitian ini menggunakan kriteria cross-loading dan Fornell-Lacker's menunjukkan nilai akar AVE pada kesulurahan variabel < konstruk lain sehingga bisa dikatakan variabel perilaku keungan dan sikap keungan tidak memiliki validitas discriminant yang baik atau mampu dikatakan kuat.

C. Uji Reabilitas

Menurut Abdillah dan Hartono (2015), uji reliabilitas berfungsi untuk mengevaluasi konsistensi internal suatu alat ukur, di mana reliabilitas sendiri merupakan indikator keandalan yang mencakup aspek presisi, akurasi, dan konsistensi. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu indikator dinyatakan reliabel atau cukup reliabel jika nilai koefisiennya mencapai minimal 0,60, sesuai dengan standar reliabilitas umum yang dapat diterima. Berikut adalah hasil nilai reliabilitas komposit untuk setiap konstrukt penelitian.

UIN SUNAN AMPER S U R A B A Y A

Tabel 4.14 Uji Realibilitas

Konstrukt	Cronbac's Alpha	Rule Of Thumb	Keterangan
Fintech (X1)	0.908	> 0.6	Reliabel
Lifestyle (X2)	0.937	> 0.6	Reliabel
Perilaku Keuangan (Y)	0.952	> 0.6	Reliabel
Sikap Keuangan (Z)	0,935	> 0.6	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Indikator-indikator untuk kelima variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat diandalkan sebagai alat ukur penelitian,

karena nilai Cronbach's Alpha-nya telah memenuhi syarat, yaitu lebih besar dari 0,6 berdasarkan Tabel 4.14.

4.2.7 Model Struktural (*Inner Model*)

Presentasi hasil model struktural berikut ini didasarkan pada pendapat Abdillah dan Hartono (2015), yang menyebutkan bahwa evaluasi model struktural PLS dilakukan dengan menganalisis koefisien jalur atau nilai T (untuk menguji relevansi antar konstruk) serta nilai R-kuadrat pada konstruk endogen.

A. Uji Koefisien Determinan (*R-square*)

Untuk melakukan uji ini, nilai R-kuadrat (R^2) dinilai. Skor R^2 , yang selalu positif dan berkisar antara 0 hingga 1, menunjukkan tingkat variasi perubahan konstruk eksternal relatif terhadap konstruk endogen. Menurut Kurniawan (2015), tolok ukur standar untuk nilai R-kuadrat (R^2) adalah 0,67 untuk sedang, 0,33 untuk sedang, dan 0,19 untuk lemah.

Hasil model pengukuran R^2 menggunakan perangkat lunak SmartPLS digunakan sebagai berikut.

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Variabel	R2	Keterangan
Perilaku Keuangan	0.781	Kuat
Sikap Keuangan	0.747	Kuat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Hair dkk. (2022) menyatakan bahwa pengujian model struktural atau internal menggunakan sejumlah parameter. Nilai R-kuadrat 0,25 menunjukkan hubungan yang lemah, nilai 0,50 menunjukkan hubungan yang sedang, dan nilai 0,75 menunjukkan hubungan yang kuat.

Berdasarkan parameter tersebut, variabel Perilaku Keuangan termasuk dalam kategori hubungan kuat dan variabel Sikap Keuangan termasuk dalam kategori hubungan kuat.

B. Uji Q-Square

Selain nilai R-Kuadrat, nilai Q-Kuadrat dapat digunakan untuk mengevaluasi model internal suatu model struktural. Nilai Q^2 di atas nol menandakan potensi prediktif model yang tinggi. Sebaliknya, nilai di bawah nol menandakan daya prediktif yang rendah.

Tabel 4.16 Nilai *Cross -validated redundancy* (Q^2)

Variabel	Q^2
Perilaku Keuangan	0,550
Sikap Keuangan	0,417

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Nilai Q^2 variabel Perilaku Keuangan dan Sikap Keuangan pada Tabel 4.16, masing-masing sebesar 0,550 dan 0,417, keduanya berada di atas nol. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki tingkat relevansi prediktif yang tinggi untuk setiap konstruk yang diuji.

C. Uji Hipotesis

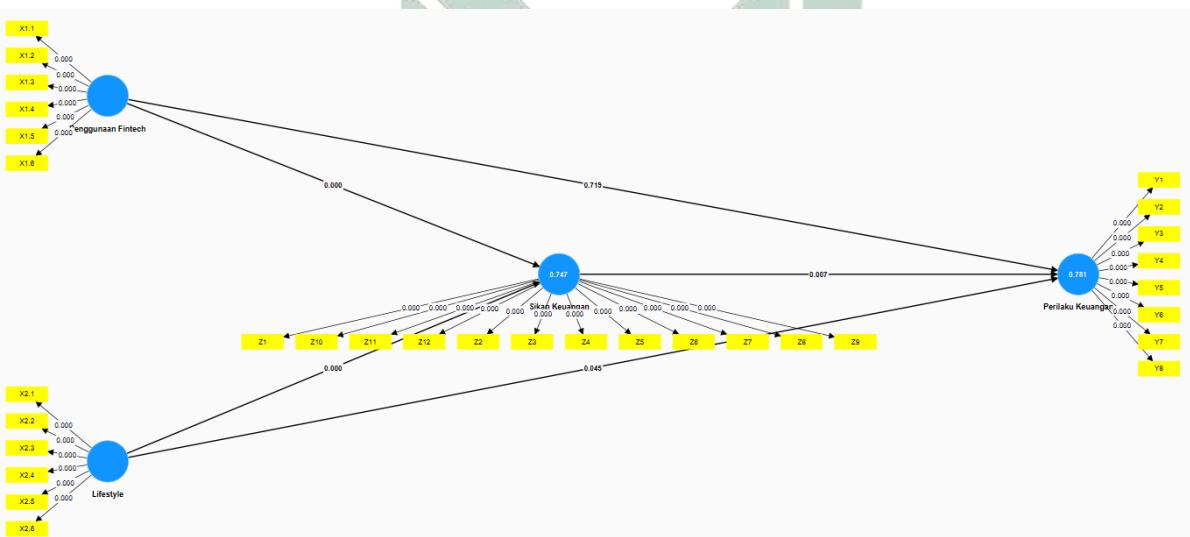
Melalui pengujian hipotesis, pengaruh setiap konstruk eksternal terhadap konstruk mediasi dan konstruk moderator sebagai perantara diverifikasi. Hipotesis alternatif (H1) dapat dikonfirmasi hanya jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel. Jika kondisi sebaliknya yang terjadi, maka H1 tidak terbukti. Ini merupakan metodologi untuk pengujian hipotesis. Selama pengujian hipotesis, nilai-p dapat digunakan

sebagai tambahan nilai-t untuk memverifikasi temuan. Hipotesis ditolak dan H₀ diterima apabila nilai-p berada di bawah 0,05. Untuk menilai hal ini, penelitian menggunakan metodologi bootstrap pada perangkat lunak SmartPLS.

Tabel 4.17 Uji Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (\bar{o})	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistic (IO/STDEV)	P Value	Ket
X1-Z	0.522	0.542	0.097	5.361	0.000	Diterima
X2-Z	0.458	0.441	0.104	4.425	0.000	Diterima
X1-Y	-0.056	-0.046	0.155	0.360	0.719	Ditolak
X2-Y	0.428	0.397	0.214	2.006	0.045	Diterima
Z-Y	0.558	0.589	0.207	2.695	0.007	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)



Gambar 4. 2 Output Bootstrapping

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Empat hipotesis diterima atau diajukan untuk memberikan pengaruh positif yang signifikan berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 dan Gambar 4.5, karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel dan nilai-

p kurang dari 0,05 di antara pengguna Fintech (X1) mengenai Sikap Keuangan (Z), Gaya Hidup (X2) dalam kaitannya dengan Perilaku Keuangan (Y), dan Sikap Keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

H1. Pengaruh Penggunaan Fintech Terhadap Sikap Keuangan

Berdasarkan nilai t-statistik, dampak Penggunaan Fintech (X1) terhadap Sikap Finansial (Z) adalah 5,361. Nilai t-statistik terukur adalah 5,361. Hasil analisis menunjukkan bahwa Penggunaan Fintech (X1) berpengaruh terhadap Sikap Finansial (Z), yang mendukung H1. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai t-statistik yang lebih tinggi dari t-tabel (1,96).

H2. Pengaruh *Lifestyle* Terhadap Sikap Keuangan

Hipotesis (H2) terbukti karena nilai statistik-t untuk Gaya Hidup (X2) sebesar 4,425 melebihi nilai kritis 1,96 dan nilai p 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa Gaya Hidup berpengaruh signifikan terhadap Sikap Keuangan (Z).

H3. Pengaruh Penggunaan Fintech Terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh Pengguna Fintech (X1) terhadap Perilaku Keuangan (Y) terbukti tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitungan (0,360) yang berada di bawah t-tabel (1,96) serta nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat alpha ($0,719 > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis (H3) ditolak.

H4. Pengaruh *Lifestyle* Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh gaya hidup (X2) terhadap

perilaku keuangan (Y). Kesimpulan ini diambil karena nilai t-statistik 2,006 melebihi nilai t-tabel 1,96 dan nilai signifikansi 0,045 berada di bawah batas kritis 0,05. Dengan demikian, hipotesis (H4) dinyatakan terbukti.

H5. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik, hubungan antara Sikap Keuangan (Z) dan Perilaku Keuangan (Y) terbukti signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai-t 2,695 yang melebihi batas kritis 1,96 dan nilai-p 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis (H5) yang diajukan dapat dipertahankan.

Tabel 4.17 Uji Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (\bar{x})	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistic (T0/STDEV)	P Value	Ket
X1-Z-Y	0.256	0.255	0.103	2.489	0.014	Diterima
X2-Z-Y	0.291	0.316	0.131	2.225	0.026	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.18, dua hipotesis dinyatakan tervalidasi karena nilai t-statistik melebihi t-tabel atau nilai p kurang dari 0,05. Hubungan antara Penggunaan Fintech (X1) dan Perilaku Finansial (Y) yang dimediasi oleh Sikap Kecantikan (Z) dan hubungan antara Gaya Hidup (X2) dan Perilaku Finansial (Y) yang dimediasi oleh Sikap Finansial (Z) merupakan dua contoh asumsi tersebut.

Berikut pemaparan dari hasil penelitian ini.

H6. Pengaruh Sikap Keuangan sebagai Variabel Mediasi antara Fintech terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dikonfirmasi bahwa Sikap Keuangan

(Z) berperan sebagai mediator lengkap dalam hubungan variabel X1 (Penggunaan Fintech) dan Y (Perilaku Keuangan). Kesimpulan ini didasarkan pada nilai t-statistik 2,489 yang lebih besar dari t-tabel 1,96, serta nilai p-value 0,014 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H8) dinyatakan terbukti.

H7. Pengaruh Sikap keuangan sebagai Variabel Mediasi antara *Lifestyle* terhadap Perilaku keuangan

Berdasarkan hasil analisis, nilai t-statistik 2,225 (lebih besar dari t-tabel 1,96) dan nilai p 0,026 (lebih kecil dari 0,05) membuktikan bahwa sikap keuangan (Z) secara penuh memediasi hubungan antara gaya hidup (X2) dan perilaku keuangan (Y). Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) dinyatakan terbukti.

D. Uji Mediasi

Tingkat efek mediasi pada hubungan antara konstruksi eksogen dan endogen dalam analisis PLS diukur dengan menerapkan metodologi dari Hair et al. (2021).

Tabel 4.19 Uji mediasi

A. Penggunaan Fintech

<i>Indirect effect</i>	Penggunaan Fintech – Perilaku Keuangan – Sikap Keuangan	0.256
<i>Total effect</i>	Penggunaan Fintech – Sikap keuangan	0.522
$VAF = Indirect effect : Total effect$		49%

B. Lifestyle

<i>Indirect effect</i>	Lifestyle – Perilaku Keuangan – Sikap Keuangan	0.291
<i>Total effect</i>	Lifestyle – Sikap keuangan	0.458
$VAF = Indirect effect : Total effect$		63%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Mediasi parsial didefinisikan sebagai nilai VAF yang berada di antara 20% dan 80% dari konstruk mediasi. Tabel 4.19 menunjukkan bahwa dampak penggunaan Fintech terhadap perilaku keuangan melalui sikap keuangan memiliki nilai Variance Accounted For (VAF) sebesar 49%, yang diklasifikasikan sebagai mediasi parsial. Dengan tingkat VAF 63%, pengaruh tidak langsung gaya hidup terhadap perilaku keuangan melalui sikap keuangan tergolong mediasi parsial.

4.3 Pembahasan

Untuk mendukung hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, perdebatan ini akan memberikan penjelasan tentang hasil pengolahan data dan berpartisipasi dalam wacana berdasarkan perhitungan serangkaian pengujian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan kuisioner yang telah disebarluaskan ke sejumlah pegawai PLN Up3 Surabaya Barat. Penelitian ini berfokus pada empat konstruk diantaranya penggunaan fintech, lifestyle, perilaku keuangan pegawai dan sikap keuangan dengan jumlah responden 86 orang.

Secara keseluruhan, terdapat 66 partisipan pria, dibandingkan dengan 20 partisipan wanita, berdasarkan hasil kuesioner yang dikumpulkan dari partisipan studi. Temuan analisis terkait masing-masing konstruk studi tercantum di bawah

ini.

4.3.1 Pengaruh Fintech Terhadap Sikap Keuangan

Berdasarkan temuan penelitian, terbukti bahwa Fintech memberikan pengaruh terhadap sikap keuangan karyawan di PLN Surabaya Barat. Hal ini menyiratkan bahwa peningkatan penggunaan Fintech juga akan mengarah pada peningkatan sikap keuangan karyawan PLN di Surabaya. Hubungan ini diilustrasikan pada gambar 4.5, yang menggambarkan pengaruh Penggunaan Fintech (X1) pada Sikap Keuangan (Z); nilai t-statistik dicatat di 5.361. Nilai t-statistik 5,361 melebihi ambang batas tabel t 1,96, dan nilai p yang dihitung adalah 0,000, yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Akibatnya, orang dapat menyimpulkan bahwa Penggunaan Fintech (X1) secara signifikan mempengaruhi Sikap Keuangan (Z), sehingga memvalidasi hipotesis. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat aplikasi fintech oleh individu menumbuhkan sikap keuangan yang lebih menguntungkan. Pengamatan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas, transparansi, dan kenyamanan layanan fintech dapat secara substansif mempengaruhi pendekatan individu terhadap dan pengelolaan masalah keuangan mereka, konsisten dengan penelitian yang ada.(Jange, Pendi, and Susilowati 2024)

Dalam hal ini, dengan adanya beberapa macam penggunaan fintech oleh Pegawai PLN di Surabaya yang dapat mengurangi jumlah langkah dan mempermudah dalam melakukan transaksi keuangan. Menurut tabel 4.5, terlihat bahwa responden sebagian besar menggunakan aplikasi fintech Bca Mobile, dengan frekuensi 91,9%, sedangkan pemanfaatan ShoppePay dilaporkan sebesar 55,8%, dan penggunaan Ovo mencapai 44,2%. Data ini menggambarkan bahwa respons dominan di antara peserta sesuai dengan aplikasi yang paling sering

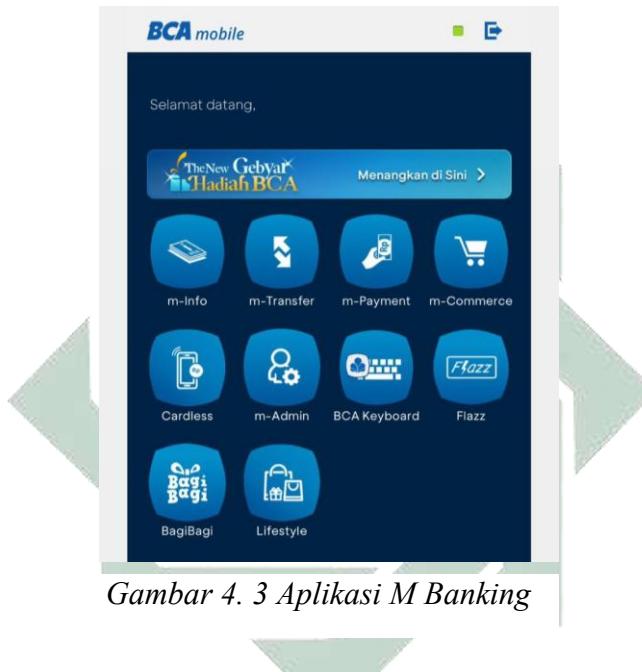
digunakan dalam penelitian ini, yaitu Bca Mobile.

Penggunaan fintech (financial technology) oleh pegawai PLN dapat secara signifikan mengurangi jumlah langkah dan mempermudah transaksi, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap keuangan yang terdapat pada Tabel 4.9 yang menyatakan bahwa "saya siap bekerja keras untuk mencapai tujuan keuangan saya." Kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan fintech dapat menjadi katalisator bagi pegawai PLN untuk mengadopsi sikap keuangan yang lebih disiplin dan proaktif. Ketika proses transaksi menjadi lebih mudah, waktu dan energi yang sebelumnya dihabiskan untuk urusan administratif dapat dialihkan untuk merencanakan dan mengejar tujuan keuangan. Aplikasi fintech sering kali memiliki fitur visualisasi yang menampilkan kemajuan menuju tujuan keuangan, seperti grafik pertumbuhan tabungan atau investasi. Hal ini membuat tujuan keuangan yang abstrak menjadi lebih nyata dan terukur. Visualisasi ini memotivasi pegawai untuk terus bekerja keras karena mereka dapat melihat hasil dari usaha mereka secara langsung.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Secara keseluruhan, kesimpulan studi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Ramadhantie & Lasmanah (2022), pandangan terhadap keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran teknologi finansial (fintech). Karyawan dapat mengenali kebiasaan belanja yang tidak efisien dan membuat keputusan yang lebih baik berkat kemudahan pelacakan pengeluaran. Gagasan bahwa kerja keras akan membawa hasil diperkuat oleh peningkatan rasa kendali keuangan ini.. Fintech hadir bukan hanya untuk mempermudah transaksi, melainkan juga untuk memotivasi seseorang dalam mencari penghasilan, sehingga dapat menumbuhkan mentalitas proaktif dalam mengelola keuangan.

Salah satu fitur fintech yang membuat orang semakin semangat bekerja keras adalah fitur kemudahan yang disediakan salah satunya aplikasi BCA mobile berikut merupakan contoh fitur kemudahan yang diberikan dari BCA mobile.



Adanya m-transfer untuk melakukan transaksi sesama rekening BCA atau ke bank lain dengan cepat tanpa perlu ke ATM, fitur kemudahan pembayaran (*payment*) atau pembelian (*purchase*) untuk membayar berbagai tagihan rutin seperti listrik PDAM, asuransi, dll, sedangkan pembelian dapat membeli pulsa atau paket data maupun token listrik secara instan . BCA mobile juga menyediakan fitur tarik tunai tanpa kartu yang tidak perlu menggunakan kartu fisik dan itu sangat berguna apabila kartu tertinggal, kemudahan lainnya yaitu QRIS (*Quick Responses Code Indonesian Standard*) fitur yang digunakan untuk melakukan pembayaran dengan scan kode,pembayaran menjadi sangat praktis tanpa menggunakan uang tunai atau gesek kartu. BCA mobile sangat membantu para pegawai untuk kemudahan mengelola keuangannya karena

mereka dapat melakukan pengecekan saldo dan riwayat transaksi melalui fitur cek saldo dan mutasi rekening, pengecekan ini dapat dilakukan hingga beberapa bulan kebelakang secara *real-time*, fitur tersebut memudahkan kontrol dan pengelolaan uang pribadi. Jadi dari kemudahan efisiensi dari penggunaan fintech membuat pegawai memiliki semangat untuk bekerja keras demi mencapai tujuannya.

4.3.2 Pengaruh *Lifestyle* Terhadap Sikap Keuangan

Mengambil dari temuan penelitian dan hasil tes yang diuraikan dalam diskusi sebelumnya, telah ditunjukkan bahwa Pengaruh Gaya Hidup (X2) pada Sikap Keuangan (Z) dicirikan oleh nilai t-statistik 4,425. Keputusan untuk menerima Hipotesis H2 yang menyatakan pengaruh Gaya Hidup (X2) terhadap Sikap Keuangan (Z) diambil karena hasil analisis mendukungnya, ditunjukkan oleh nilai p 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 dan t-statistik yang melampaui nilai t-tabel 1,96.

Dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi lifestyle diantaranya, sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian dan persepsi yang didasari atas minat kesukaan dan prioritas dalam sebuah kelompok atau kelas sosial (Safira, Irianto, Heru, Handayani 2022) dalam konteks ini, hasil penelitian Gaya hidup (*lifestyle*) responden untuk mengukurnya, penelitian ini menggunakan sejumlah indikator yang terkait aktivitas, minat, dan opini individu. Indikator tersebut mencerminkan bagaimana responden membagi waktu, mengalokasikan energi, serta menunjukkan preferensi dalam keseharian mereka. Salah satu aspek penting dalam mengukur gaya hidup adalah keterlibatan seseorang dalam aktivitas sosial maupun komunitas yang sesuai dengan hobi atau minatnya. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan pola aktivitas responden, tetapi juga

menggambarkan prioritas dan nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tabel 4.7, responden yang memberikan tanggapan afirmatif sebagian besar selaras dengan 66 individu yang mendukung indikator pertama (X2.1), sesuai dengan pertanyaan “Saya secara aktif terlibat dalam komunitas sesuai dengan hobi saya.” Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pegawai memiliki kebutuhan kuat untuk berinteraksi sosial dan beraktivitas dalam kelompok. Keterlibatan aktif dalam komunitas hobi, seperti olahraga badminton atau tenis, sering kali memerlukan alokasi dana yang signifikan untuk biaya kenaggotaan, pembelian peralatan, *upgrade* perlengkapan yang mengikuti tren secara tidak langsung menciptakan tekanan konsumtif yang mempengaruhi sikap keuangan. Selain itu, mayoritas peserta dalam penyelidikan ini menunjukkan kecenderungan menuju gaya hidup hedonis, seperti yang ditunjukkan oleh 74% yang menegaskan, “Saya memiliki minat tinggi pada tren baru.” Temuan ini tercermin dalam proporsi besar responden yang sangat mendukung indikator (X2.3) dalam variabel gaya hidup. Temuan ini diperkuat oleh tingginya persentase yang “sangat setuju” terhadap indikator tersebut. Hal ini menkonfirmasi kecenderungan hedonisme, dimana kepuasan dan kesenangan sesaat. Mengadopsi pola konsumsi berlebihan cenderung lebih mudah terjadi pada pegawai berpenghasilan stabil dengan gaya hidup hedonis. Mereka memprioritaskan pembelian barang branded, atau mengikuti tren terbaru tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas keuangan jangka panjang.

Konstruksi gaya hidup dan sikap keuangan tidak ada secara independen; melainkan, mereka dicirikan oleh hubungan timbal balik yang kuat. Gaya hidup dapat membentuk sikap keuangan, dan sebaliknya, sikap keuangan dapat membatasi atau memungkinkan gaya hidup tertentu. Banyak keputusan finansial

karyawan terutama dipengaruhi oleh gaya hidup mereka, yang berperan sebagai faktor pendorong utama, bukan hanya pola perilaku belaka. Tekanan untuk terlibat aktif dalam komunitas dan mengikuti kepuasan sesaat telah membentuk sikap keuangan yang kurang konservatif dan rentan ketidak stabilan finansial.

Abid Rabbulizat Rajendra Ekofani dan R.A. Sista Paramita (2023) dalam penelitiannya mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan besarnya pengaruh gaya hidup terhadap sikap keuangan. Gaya hidup berorientasi konsumen biasanya dikaitkan dengan sikap keuangan yang tidak menentu, sedangkan gaya hidup hemat cenderung menumbuhkan sikap keuangan yang positif.

4.3.3 Pengaruh Penggunaan Fintech Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa Penggunaan Fintech (X1) tidak berdampak pada Perilaku Keuangan (Y). Kesimpulan ini diambil karena nilai t-statistik 0,360 berada di bawah nilai kritis 1,96 dan nilai signifikansi 0,719 jauh melampaui batas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H3 dinyatakan ditolak, mengonfirmasi bahwa fintech tidak signifikan mempengaruhi perilaku keuangan. Kesimpulan ini dapat dijelaskan melalui berbagai pertimbangan. Seperti tingkat penggunaan fintech lebih sering berorientasi pada kemudahan transaksi (pembayaran digital, transfer, atau pembelian online) dan belum menyentuh aspek manajemen keuangan yang mendalam. Dengan demikian, meskipun responden menggunakan fintech secara intensif, hal tersebut tidak serta-merta mengubah kebiasaan pengelolaan keuangan mereka. Dan adopsi fintech belum sepenuhnya digunakan untuk tujuan perencanaan dan pengendalian keuangan, seperti fitur tabungan otomatis, penganggaran (*budgeting*), atau pencatatan keuangan. Banyak pengguna lebih

memanfaatkan fintech untuk transaksi harian, sehingga dampaknya pada perilaku keuangan jangka panjang menjadi terbatas. Menurut temuan yang diperoleh dari responden, total 62 peserta menyatakan setuju kuat mengenai indikator (X1.3) yang sesuai dengan pernyataan, “Saya menggunakan aplikasi fintech karena mereka memfasilitasi kinerja tugas pekerjaan saya.” Ini megaskan bahwa penggunaan fintech adalah efisiensi dan kemudahan transaksi, bukan pendorong disiplin keuangan. Penggunaan fintech dalam konteks ini sangat erat kaitanya dengan layanan yang memfasilitasi kebutuhan konsumsi instan. Contoh utamanya adalah penggunaan pembayaran digital untuk pemesanan transportasi online seperti (*Go-Jek*) atau pesan antar makanan (*GoFood*). Dampak terhadap perilaku keuangan adalah hanya mempermudah pengeluaran tanpa kontrol menjadikan penegluaran harian tidak terasa sehingga minim kesadaran terhadap arus kas.

Dalam hal ini dapat mengindikasikan bahwa semakin banyak fintech digunakan, responden belum tentu memahami fitur dan manfaatnya secara optimal untuk menunjang perilaku keuangan yang sehat. Dengan kata lain, penggunaan fintech hanya berperan sebagai alat atau sarana, bukan faktor penentu utama perubahan perilaku keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama penggunaan fintech hanya digunakan sebagai media untuk mempermudah konsumsi harian (seperti gojek dan gofood , tanpa didukung oleh kesadaran dan disiplin untuk memanfaatkan fitur perencanaan dan pengendalian, maka fintech tidak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku keuangan yang sehat. meskipun mayoritas responden setuju bahwa fintech mempermudah pekerjaan mereka, kemudahan tersebut tidak otomatis berbanding lurus dengan

perbaikan perilaku keuangan.

4.3.4 Pengaruh *Lifestyle* Terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh Gaya Hidup (X2) terhadap Perilaku Keuangan (Y) terbukti signifikan dalam penelitian ini. Kesimpulan ini didukung oleh hasil analisis statistik, di mana nilai t-statistik (2,006) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai-p (0,045) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku keuangan (Y) dipengaruhi oleh gaya hidup (X2).

Dalam hal ini, kebiasaan belanja harian dan pengelolaan keuangan seseorang secara langsung dipengaruhi oleh norma sosial, prioritas yang ditetapkan, dan pola konsumsi yang membentuk gaya hidup mereka. Sebanyak 64 responden (74%) berpartisipasi dalam penelitian ini menjawab sangat setuju dengan pernyataan (X2.5) dengan item pernyataan “Saya sering menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal yang membuat saya bahagia, meskipun itu menguras anggaran” Selanjutnya diperkuat dengan (63%) responden sebanyak 54 orang menyatakan “saya senang mencoba berbagai tempat nongkrong baru”. Kebutuhan untuk eksplorasi dan pengakuan sosial melalui aktivitas diluar menjadi bagian integral dari lifestyle mereka, yang pada akhirnya menghasilkan pengeluaran yang tidak terencana. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang lebih mengutamakan kepuasan emosional jangka pendek daripada pengelolaan keuangan jangka panjang. Orang yang menjalani gaya hidup konsumtif, yang menekankan pemenuhan keinginan sekunder atau tersier, biasanya berperilaku kurang positif dalam hal keuangan. Perilaku seperti itu dimanifestasikan melalui pengeluaran yang melampaui pendapatan, tidak adanya tabungan, dan kekurangan dalam perencanaan keuangan yang berkelanjutan.

Sementara itu dalam aspek perilaku keuangan, responden menunjukkan bahwa 50 responden menjawab sangat setuju dengan pernyataan “saya sering menghabiskan uang untuk hal hal yang sebenarnya tidak saya butuhkan” (indikator Y.7 dalam variabel perilaku keuangan). Data ini menunjukkan bahwa responden terkadang masih belum memiliki kesadaran finansial yang baik yang memungkinkan pengeluaran implusif dan tidak esensial terjadi secara rutin.

Berdasarkan kedua hasil tersebut, gaya hidup konsumtif menjadi pendorong utama dari perilaku keuangan yang tidak sehat. Meskipun individu mempunyai niat baik, dorongan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial jangka pendek dapat mengesampingkan pertimbangan pengelolaan keuangan jangka panjang. Akibatnya, individu-individu ini cenderung mengalokasikan sumber daya keuangan untuk pembelian sepele, mengabaikan pentingnya menabung, dan tidak memiliki pendekatan yang koheren untuk perencanaan keuangan berkelanjutan. Gaya hidup hedonistik dan konsumtif, sebagaimana diklaim oleh Generations et al. (2022), pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan ini telah dibuktikan secara statistik, sesuai dengan temuan dalam penelitian.

4.3.5 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Sikap keuangan, yang mencakup perspektif terhadap tabungan, investasi, pengeluaran, dan manajemen risiko, terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap Perilaku Keuangan (Y). Bukti statistik yang kuat, dengan t-statistik 2,695 ($> 1,96$) dan nilai-p 0,007 ($< 0,05$), mendukung temuan ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H5) yang menyatakan adanya

pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan dinyatakan diterima. Sikap keuangan ini memengaruhi keputusan dan perilaku keuangan individu serta kualitas hidup finansialnya (Wijaya, Habiburahman, and Toton 2024). Dalam hal ini, temuan studi menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan seseorang—seperti kemampuan mereka mengelola pengeluaran, menabung, dan merencanakan investasi—berkorelasi positif dengan sikap keuangan mereka. Stabilitas keuangan yang lebih baik dan peningkatan standar hidup merupakan dampak langsung dari hal ini.

Sikap keuangan dan perilaku keuangan memiliki hubungan timbal balik yang erat, dimana sikap keuangan dapat memengaruhi dan membentuk perilaku keuangan seseorang. Sikap keuangan merujuk pada keyakinan, perasaan, dan kecenderungan seseorang terhadap uang, investasi, utang, dan pengeluaran. Perilaku keuangan, di sisi lain, menggambarkan langkah-langkah spesifik yang diambil orang untuk mengelola uang mereka, seperti cara mereka berinvestasi, menabung, dan membelanjakan.

Menurut hasil survei, sejumlah besar responden, khususnya 66 peserta yang mewakili 77%, sangat menegaskan pernyataan, “saya siap bekerja keras untuk mencapai tujuan keuangan saya” yang sejalan dengan indikator sikap keuangan berlabel “*effort*”. Selain itu, sebanyak 65 responden menjawab sangat setuju dengan presentase sebesar 76% menjawab “saya sering berfikir tentang keuangan saya”. Sebagian besar responden ternyata memiliki cara pandang yang baik terhadap uang. Mereka tidak hanya siap bekerja keras, tetapi juga rutin memikirkan kondisi keuangannya. Hal ini membuat mereka sangat mungkin untuk mengubah pola pikir positif itu menjadi kebiasaan mengatur uang dengan cerdas, yang akan membantu meraih tujuan keuangan di masa depan.

Sebaliknya, responden menunjukkan sikap yang umumnya bijaksana dalam mengelola uang tunai mereka. Pernyataan "Saya cenderung membeli barang-barang yang direncanakan," yang muncul pada indikasi Y.3 variabel perilaku keuangan, sangat disetujui oleh 62 responden. Menurut penelitian ini, responden biasanya memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan ketika membuat keputusan pembelian, menunjukkan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Dengan melihat kedua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan berperan sebagai kompas moral yang secara fundamental mengarahkan perilaku keuangan responden. Kesediaan mayoritas responden untuk bekerja keras dan merefleksi secara rutin mengenai sikap keuangan telah membentuk mereka menjadi individu yang disiplin dalam konsumsi dan terencana dalam pengeluaran. Ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keuangan yang sehat.

Penelitian ini memperkuat temuan Zakiah dan Lasmanah (2021) bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh sikap keuangan. Dengan kata lain, seseorang yang bersikap positif terhadap keuangan akan ditandai dengan komitmen pada perencanaan jangka panjang dan disiplin diri cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herdjiono & Damanik (2016), yang menegaskan bahwa kombinasi antara sikap dan literasi keuangan secara bersama-sama memengaruhi perilaku pengelolaan uang. Hal ini menegaskan bahwa motivasi seseorang dalam mengelola uang, yang bersumber dari sikapnya, tidak kalah penting dari pengetahuan keuangan yang dimilikinya.

4.3.6 Pengaruh Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi antara Fintech Terhadap Perilaku Keuangan

Menurut studi tersebut, perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat tidak terdampak secara signifikan oleh Fintech (teknologi finansial). Temuan ini menyiratkan bahwa pengetahuan sosial para pekerja tersebut sebagian besar bersifat teoritis dan tidak memadai untuk mendorong tanggung jawab keuangan atau menghasilkan perilaku keuangan yang sehat dan strategis.

Nilai t-statistik sebesar 2,489 menunjukkan bahwa Sikap Finansial (Z) berpengaruh dalam memediasi hubungan antara Penggunaan Finansial (X1) dan Perilaku Finansial (Y), berdasarkan data empiris berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang disajikan pada pembahasan sebelumnya. Nilai p yang diperoleh sebesar 0,014 masih di bawah batas 0,05, tetapi nilai t-statistik tersebut melampaui nilai t-tabel yang dipersyaratkan, yaitu 1,96. Dengan demikian, hubungan antara Penggunaan Finansial (X1) dan Perilaku Finansial (Y) dapat sepenuhnya dimediasi oleh Sikap Finansial (Z).

Meskipun mayoritas responden menyatakan bahwa fintech mudah dipahami ditunjukkan dengan hasil kuisoner sebanyak 47 responden dengan presentase 55% dengan pernyataan “saya merasa aplikasi fintech yang saya gunakan sangat mudah dipahami” namun sikap keuangan responden memiliki keinginan untuk menyimpan uang dimasa mendatang. Hal ini tercermin dari indikator Z.9 “saya suka menyimpan uang untuk masa depan”. Serta indikator Z.10 “saya merasa menabung membuat hidup saya terjamin” yang disetuju sebanyak 52 responden. Hasil jawaban tersebut menunjukkan meskipun tidak semua responden menyetujui pernyataan memahami fintech, namun Pegawai PLN masih memiliki keinginan untuk menyimpan uang dimasa depan dan bisa

lebih baik membuat anggaran perencanaan keuangan.

Dengan demikian, pandangan keuangan yang positif berfungsi memediasi hubungan tersebut. Meskipun korelasi langsung antara fintech dan perilaku keuangan sangat kecil, pola pikir ini mendorong responden untuk memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan fintech untuk mencapai tujuan keuangan, seperti menabung untuk masa depan. Sikap menjadi jembatan yang mengubah potensi kemudahan fintech menjadi tindakan nyata, seperti menabung dan merencanakan keuangan, yang akan membawa mereka menuju jaminan finansial.

4.3.7 Pengaruh Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi antara Lifestyle Terhadap Perilaku Keuangan

Penyelidikan ini menjelaskan bahwa gaya hidup memberikan dampak yang cukup besar pada sikap keuangan karyawan di PLN Surabaya Barat. Gaya hidup memiliki peran fundamental dalam membentuk sikap keuangan seseorang. Sikap keuangan bukan sekadar pandangan terhadap uang, melainkan cerminan dari prioritas, nilai-nilai, dan kebiasaan yang membentuk cara seseorang menjalani hidupnya. Pola konsumsi, interaksi sosial, dan pilihan gaya hidup secara langsung memengaruhi cara individu memandang uang, sehingga menciptakan mentalitas yang berdampak signifikan pada pengambilan keputusan finansial mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif juga membentuk sikap keuangan yang cenderung terjebak dalam siklus pengeluaran. Pengaruh lingkungan sosial, seperti tren terbaru atau kebiasaan "nongkrong," dapat membentuk sikap yang mengharuskan seseorang untuk terus mengikuti tren,

bahkan jika itu melampaui kemampuan finansialnya. Sikap seperti ini didorong oleh keinginan untuk diakui secara sosial dan mempertahankan status. Uang dilihat sebagai alat untuk validasi sosial dan pemenuhan kebutuhan sekunder atau tersier, bukan untuk kebutuhan primer atau tabungan. Pandangan ini menyebabkan seseorang mengembangkan sikap yang mengabaikan prioritas kebutuhan yang sebenarnya, dan berfokus pada keinginan yang diciptakan oleh tekanan sosial. Hal ini dibuktikan pada indikator (X2.4) dengan pernyataan “saya senang mencoba berbagai tempat nongkrong baru. Dan jawaban sangat setuju sebanyak 54 responden. Penelitian ini sejalan dengan Solimun (2017)

Hasilnya menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dapat menetralisir atau melemahkan dampak positif dari literasi keuangan. Hal ini berarti, meskipun seseorang memiliki pengetahuan tentang cara mengelola uang, gaya hidup yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan sekunder dan pengakuan sosial akan membentuk sikap yang mengabaikan pengetahuan tersebut. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup secara signifikan mempengaruhi sikap keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat, di mana gaya hidup konsumtif memupuk sikap keuangan yang cenderung terjerat dalam siklus pengeluaran tanpa menilai secara tepat prioritas kebutuhan esensial. Sikap keuangan ini dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kebutuhan untuk diakui, sehingga uang dipandang lebih sebagai alat untuk validasi sosial daripada sebagai sarana pengelolaan keuangan yang bijak. Selain itu, efek positif yang didapat dari literasi keuangan dapat dikikis oleh kebiasaan hidup konsumtif., sehingga pengetahuan tentang pengelolaan uang tidak selalu diterapkan secara efektif dalam pengambilan keputusan finansial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan temuan penelitian dan pembahasan yang terangkum dalam Bab IV, disimpulkan dampak dari penggunaan Fintech dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pegawai PLN di Surabaya Barat, di mana sikap keuangan berperan sebagai faktor mediasi. Sementara itu, solusi atas tantangan yang diuraikan dalam Bab I akan disajikan pada Bab V.

- a. Sikap Keuangan Pegawai PLN di Surabaya Barat dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan Fintech.
- b. *Lifestyle* berpengaruh signifikan terhadap Sikap Keuangan Pegawai PLN Surabaya Barat.
- c. Perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat dipengaruhi secara signifikan oleh gaya hidup.
- d. Gaya hidup berdampak signifikan terhadap perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat.
- e. Perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat secara signifikan dipengaruhi oleh Sikap Keuangan mereka.
- f. Sikap Keuangan merupakan variabel perantara yang memediasi hubungan antara fintech dan perilaku keuangan karyawan PLN di Surabaya Barat.
- g. Hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan dimediasi oleh Sikap Keuangan.

5.2 Saran

Rekomendasi berikut diajukan oleh peneliti berdasarkan temuan studi dan wacana analitis dalam data penelitian:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini menyarankan untuk mencermati faktor-faktor mediasi atau moderasi lainnya, seperti penggunaan fintech yang lebih luas atau pengaruh elemen-elemen lain yang mungkin memengaruhi sikap dan tindakan keuangan. Guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan lengkap, studi ini juga dapat diperluas ke area lain, dengan menambahkan informasi untuk meningkatkan generalisasi.

b. Bagi Pegawai PLN

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh pandangan terhadap Fintech dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan karyawan. Hasilnya diharapkan pegawai PLN lebih bijak dalam menggunakan fintech untuk aktivasi yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran dan pembayaran. Lebih mengendalikan hobi jika terlalu implusif dan membangun praktik keuangan yang sehat serta mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

c. Bagi PLN

Studi ini menyarankan agar PT PLN memberikan edukasi atau sosialisasi tentang pengelolaan keuangan untuk mengubah sikap pegawai terhadap uang sehingga perilaku keuangan lebih rasional dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- A Saufika, R Retnaningsih, A Alfiasari. 2012. "Gaya Hidup Dan Kebiasaan Makan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Gaya Hidup dan KebiasaanMakan Mahasiswa. Jurnal Ilm.Kel & Kons, Vol.5 No.2.
- AFPI. "No Title." *sejarah perkembangan Fintech di indonesia*. <https://afpi.or.id/en/articles/detail/sejarah-perkembangan-Fintech-di-indonesia>.
- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *The Theory of Planned Behavior* 33(1): 52–68.
- Akhnes Noviyanti, Teguh Erawati. 2021. "Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan Dan Efektivitas Terhadap Minat Menggunakan Financial technology (Fintech) (Studi Kasus: UMKM Di Kabupaten Bantul)." 4(2): 6.
- Akib, Rafika, Jumawan Jasman, and Asriany. 2022. "Pengaruh Financial technology Terhadap Perilaku Keuangan Dimoderasi Dengan Locus of Control." *SEIKO : Journal of Management & Business* 6(1): 558–72.
- Amanah, Ersha, Aldila Iradianty, and Dadan Rahardian. 2016. "Pengaruh Financial Knowledge , Financial Attitude Dan External Locus of Control Terhadap Personal Financial Management Behavior Pada Mahasiswa S1 Universitas Telkom the Influence of Financial Knowledge , Financial Attitude and External Locus of Control On." *e-Proceeding of Management* 3(2): 1228–35.
- Amelia, Citra, Yayan Hendayana, and Murti Wijayanti. 2023. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya." *Jurnal Economina* 2(10): 2842–59.
- Andanika, Andanika, Saban Echdar, and Sylvia Sjarlis. 2022. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Pelaku Bisnis Ibu Rumah Tangga Di Desa Tawondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu." *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 11(1): 13–20.

- Anggraini, Lia. 2021. "Persetujuan Artikel Ilmiah."
- Aniatus Sa'diyah. 2014. "Gambaran Perilaku Dan Gaya Hidup Masyarakat Kota Surabaya Dalam Memanfaatkan Perpustakaan Kafe." *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 6: 2–13.
- Anisyah, Eka Nur, Dahlia Pinem, and Siti Hidayati. 2021. "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Financial technology Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Di Kecamatan Sekupang." *Management and Business Review* 5(2): 310–24.
- Arifin, Agus Zainul. 2018. "Influence Factors toward Financial Satisfaction with Financial Behavior as Intervening Variable on Jakarta Area Workforce." *European Research Studies Journal* 21(1): 90–103.
- Arikunto, S. 2006. "Prosedur Penelitian. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta."
- Ario Pratama Puce, Hariyanto R Djatola, Nurhadi. 2024. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan Pada PT . Pertamina Patra Niaga Sulawesi Tengah The Influence of Financial Literacy and Lifestyle on Employee Financial Behavior at PT . Pertamina Patra Niaga , Central Sulawesi." *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)* 7(3): 1262– 67.
- Ariska, Siti Nur, Jumawan Jusman, and Asriany Asriany. 2023. "Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Tekhnologi Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa." *Owner* 7(3): 2662–73.
- ariyanti. "No Title." *Perkembangan Fintech di RI dan Hari Fintech Nasional 11.11.* Ariyanti, F. (2021). Perkembangan Fintech di RI dan Hari Fintech Nasional 11.11. Retrieved April, 16, 2022.
- Atika Syuliswati. 2020. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* 2(2): 26–39.

- Atkinson, Adele, and Flore-Anne Messy. 2012. "Measuring Financial Literacy: Results of the OECD Infe Pilot Study." *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions* 15(15): 1–73.
- Barber, B M, and T Odean. 2001. "Barber, Brad M. / Odean, Terrance (2001): Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment, *Quarterly Journal of Economics* 116, 261–292." *Quarterly Journal of Economics* 116(1): 261–92.
- Basuki, Ferry Hendro, and Hartina Husein. 2018. "ANALISIS SWOT FINANCIAL TECHNOLOGY PADA DUNIA PERBANKAN DI KOTA AMBON (Survei Pada Bank Di Kota Ambon)." *Manis: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 1(2): 60–74.
- Browning, Martin, and Annamaria Lusardi. 1996. "Household Saving: Micro Theories and Micro Facts." *Journal of Economic Literature* 34(4): 1797–1855.
- By, and Salwa@jadibumn.id. 2024. "No Title." *Gaji Pegawai BUMN PLN – Apakah Anda Telah Mengoptimalkan Potensi Penghasilan Anda?* <https://jadibumn.id/gaji-pegawai-bumn-pln/> (February 13, 2024).
- Davis, Fred D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13(3): 319–39.
- DepositoBPR by Komunal. 2024. "No Title." *Metode Budgeting 50/30/20: Apa itu Metode 50/30/20 pada Keuangan?* [JASS \(Journal of Accounting for Sustainable Society\) 2\(02\).](https://depositobpr.id/blog/metode-budgeting-50-30-20#:~:text=Sesuai dengan namanya%2C 50%2F30,disimpan sebagai tabungan atau investasi. (September 6, 2024).</p>
<p>Devi, Lisna, Sri Mulyati, and Indah Umiyati. 2021.)

- Dew, Jeffery, and Jing Jian Xiao. 2011. "The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation." *Journal of Financial Counseling and Planning* 22(1): 43–59.
- Dewi, Mega Arisia. 2020. "Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan Pada UMKM Di Jawa Timur." *Gorontalo Accounting Journal* 3(2): 68.
- Fachmi. 2014. "Analisis Produksi Dan Pendapatan Industri Meubel Di Kota Makassar." *Universitas Hasanuddin*: 1–92.
- Ferdiansyah, Aditya, and Nunuk Triwahyuningtyas. 2021. "Analisis Layanan Financial technology Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen TERAKREDITASI SINTA* 4(1): 223–35. <http://jim.unsyiah.ac.id/ekm>.
- Grohmann, Antonia, Roy Kouwenberg, and Lukas Menkhoff. 2015. "Childhood Roots of Financial Literacy." *Journal of Economic Psychology* 51(1504): 114–33.
- Haqiqi, A. F. Z., and T. K. Pertiwi. 2022. "Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Era Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa UPN 'Veteran' Jawa Timur." *SEIKO : Journal of Management & Business* 5(2): 355–67. <https://www.journal.stteamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2301>.
- Hardi. 2021. "Pengaruh Kinerja Layanan Terhadap Keputusan Penggunaan Dompet Digital OVO (Survei Pada Masyarakat Surabaya) Veronika Hardi Prodi Ilmu Komunikasi , Jurusan Ilmu Sosial , Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Abstrak." 03: 180–91.
- Herdjiono, Irene, and Lady Angela Damanik. 2016. "Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management* 9(3): 226–41.

- Hershey, Douglas A., Joy M. Jacobs-Lawson, John J. McArdle, and Fumiaki Hamagami. 2007. "Psychological Foundations of Financial Planning for Retirement." *Journal of Adult Development* 14(1–2): 26–36.
- Hijir, Puput Siti. 2022. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Financial technology (Fintech) Sebagai Variabel Intervening Pada Ukm Di Kota Jambi." *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan* 11(01): 147–56.
- Ida dan Cinthia yohana. 2019. "Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior." *Jurnal Akuntansi Kompetitif* 2(1): 1–10.
- Kamsidah dan alya nur hanifah. 2023. "Transformasi Keuangan Melalui Fintech, Solusi Finansial Bagi Masyarakat Indonesia." *kementirian keuangan republik indonesia.* <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/16528/Transformasi-Keuangan-melalui-Fintech-Solusi-Finansial-bagi-Masyarakat-Indonesia.html> (September 4, 2024).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2021. "Tips Alokasi Penghasilan Bulanan." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia.* <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro/baca-artikel/13811/Tips-Alokasi-Penghasilan-Bulanan.html>.
- Kenale Sada, Yohanes Maria Vianey. 2022. "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa." *Jurnal Literasi Akuntansi* 2(2): 86–99.
- Kumar, Satyam, Yelleti Vivek, Vadlamani Ravi, and Indranil Bose. 2023. "Causal Inference for Banking Finance and Insurance A Survey." *arXiv preprint arXiv:2307.16427*: 1–52.
- Kusnandar, Deasy Lestary, and Dian Kurniawan. 2020. "Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Di Tasikmalaya." *Sains: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13(1): 123.

- Kusuma, Hendra, and Wiwiek Kusumaning Asmoro. 2021. “Perkembangan Financial Technologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam.” *ISTITHMAR : Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam* 4(2): 141–63.
- Kusuma, Rosya Luckyta Aji, Dedi Mulyadi, and Santi Pertiwi Hari Sandi. 2023. “The Influence of Fintech Payment, Lifestyle Pattern and Financial Knowledge on Financial Behavior of Housewife In Citra Kebun Mas Housing.” *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4(5): 5717–26. <http://journal.yrkipku.com/index.php/msej>.
- Listyorini, Sari. 2012. “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR GAYA HIDUP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBELIAN RUMAH SEHAT SEDERHANA (Studi Pada Pelanggan Perumahan Puri Dinar Mas PT. Ajisaka Di Semarang).” *Jurnal Administrasi Bisnis Undip* 1(1): 12–24.
- Mahasiswa, Kalangan et al. 2024. “Hubungan Manajemen Keuangan Dengan Gaya Hidup Hedonisme.” 3(2): 216–29.
- Mardiana, Ana, Jeni Tiktania Laurensa Limbok, and Kunradus Kampo. 2023. “Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy Dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi.” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* 2(2): 26–39.
- Marginingsih, Ratnawaty. 2019. “Analisis SWOT Technology Financial (Fintech) Terhadap Industri Perbankan. Cakrawala.” *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 19(1): 55–60. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawaladoi:https://doi.org/10.31294/jc.v19i1>.
- Marpaung, Oktavia, Darwin Marasi Purba, and Siti Maesaroh. 2021. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi Fintech Dan Dampaknya Terhadap Literasi Keuangan.” *Jurnal Akuntansi* 10(1): 98–106.
- Martinelli, Ida. 2021. “Menilik Financial technology Dalam Bidang Perbankan.” *Jurnal Somasi Sosial Humaniora Komunikasi* 2(1): 32–43.

- Mestika Zed. 2003. "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offet."
- Muhidia, S. C. U. 2013. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik." *economic jurnal* 53(9): 1689–99.
- Muhidia, S. C. U. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan locus of control terhadap perilaku keuangan mahasiswa prodi manajemen universitas muhammadiyah gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Mustaqima, Hais Dama, and Selvi. 2024. "Penggunaan Financial technology Payment Dan Lifestyle Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo." *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 7(1): 226–36.
- Muzdalifa, Irma, Inayah Aulia Rahma, and Bella Gita Novalia. 2018a. "MSME Development between Conceptual and Practical Experience. The Role of Fintech in Increasing Inclusive Finance for MSMEs in Indonesia (Sharia Financial Approach)." *Jurnal Masharif al- Syariah:Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 3(1): h. 1-24.
- . 2018b. "Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah)." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 3(1).
- Nazir, Moh. 2005. "Metode Penelitian. Halaman 126."
- Ningtyas, Diyah Ayu Safitri, and Citra Mulya Sari. 2024. "THE INFLUENCE OF LIFESTYLE, FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL ATTITUDE ON FINANCIAL BEHAVIOR (Study on the Female Population of Kedungwaru Village, Tulungagung)." *Aicrom Unzah*.
- Nizar, Muhammad Afidi. 2020. "Financial technology (Fintech): It's Concept and Implementation in Indonesia." *Munich Personal RePEc Archive*

- 5(98486): 4–10.
- Nugroho J. Setiadi, S.E., M.M. 2015. *Perilaku Konsumen*. Perilaku Konsumen. Edisi Revisi, Penerbit Prenada Media Grup, Jakarta.
- Nur Indriantoro, M.Sc., Ph.D. 1999. “Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen.” *Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta*.
- Nuraeni, Ritakumalasari, and Susanti Ari. 2021. “Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Locus of Control, Dan Parental Income Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 9(4): 1440–50.
- Nuriha Eriani, Sri Lestari, Intan Shaferi. 2023. “The Influence of Financial Literacy and Lifestyle on Financial Management Behavior Mediated by Financial Technology.” *SCA* 4. <https://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sc-1/article/view/3838>.
- Oktaviani, Dina, and Ratna Candra Sari. 2020. “Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Financial Technology, Dan Gender Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” *Profta: Kajian Ilmu Akuntansi* 8(3): 1–15.
- Perry, Vanessa G., and Marlene D. Morris. 2005. “Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior.” *Journal of Consumer Affairs* 39(2): 299–313.
- Pertiwi, Reina Bunga Putri, Devyanthi Syarif, and Tjipto Sajekti. 2024. “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Efikasi Diri Keuangan, Dan Pembayaran Fintech Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi.” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 4(2): 1116–26.
- Prihartono, M. Rizky Dwi, and Nadia Asandimitra. 2018. “Analysis Factors Influencing Financial Management Behaviour.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8(8): 308–26.
- Puranda, Nindy Resti, and Putu Nina Madiawati. 2017. “Pengaruh Perilaku

- Konsumen Dan Gaya Hidup Terhadap Proses Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah.” *Bisnis dan Iptek* 10(1): 25–36. www.businessnews.co.id.
- Purwidiantri, Wida. 2013. “Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur.” *Benefit, Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1(2): 141–48.
- Rahayu, R. 2015. “Pengaruh Gaya Hidup Dan Persepsi Mahasiswa Pada Keputusan Pembelian Secara Online Di Kota Palembang.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 45-58.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/3374/1799>.
- Ramadhantie, Syania Lauditta, and Lasmanah. 2022. “Pengaruh Financial Knowledge Dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behaviour.” *Bandung Conference Series: Business and Management* 2(1): 78–91.
- Redaksi CNBC. 2024. “No Title.” *Warga RI Rajin Download Pinjol, Cek 10 Aplikasi Fintech Terpopuler.*
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240111091005-37-504667/warga-ri-rajin-download-pinjol-cek-10-aplikasi-Fintech-terpopuler>.
- Rindivenessia, Agitya, and Muhammad Ali Fikri. 2021. “Peran Self-Efficacy Dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan.” *Deviratif: Jurnal Manajemen* 15(1): 125–41.
- Rizkiyah, K, L Nurmayanti, R D N Macdhy, and A Yusuf. 2021. “PENGARUH DIGITAL PAYMENT TERHADAP PERILAKU KONSUMEN Pengguna Platform Digital Payment OVO.” *Jurnal Ilmiah Manajemen* 16(1): 107–26.
- Robbins, Stephen P, and Timothy A Judge. 2012. “Essentials of Organizational Behavior, Global Edition.” *News.Ge*: 123.
- Samhudi, Akhmad ., and Siti Raisa Rizki Pardani. 2023. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pegawai (Studi

- Kasus Pada Spbu 61.707.01 61.707.01 Banjarbaru).” *AL-ULUM : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9(2): 103.
- SARI, DWI PUSPITA. 2022. “PENGARUH FINTECH PAYMENT, LIFESTYLE PATTERN DAN FINANCIAL KNOWLEDGE TERHADAP FINANCIAL BEHAVIOR PADA MAHASISWA AKHIR FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.” 11(1): 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sari, Dwi Puspita, and Qahfi Romula Siregar. 2022. “Pengaruh Sistem Pembayaran Online, Pola Gaya Hidup Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuanganpada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.” *SOSEK: Jurnal Sosial dan Ekonomi* 3(2): 99–109. <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/sosek>.
- Sufyati HS, and Alvi Lestari. 2022. “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2(5): 2415–30.
- Sugiyono. 2016. “Metode Penelitian Kombinasi. Bandung, Alfabeta.” Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung, Alfabeta.
- Suprapto, Yandi, and Farida Farida. 2022. “Analisis Pengaruh Brand Image, Trust, Security, Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use Terhadap Adoption Intention Fintech Di Kota Batam.” *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 5(1): 319–32.
- Torkzadeh, Jafar, and Farzane Dehghan Harati. 2016. “Developing and Validating a Scale to Assess Organizational Behavior Foundations.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7(6): 61–72.

Ubaidillah, Muhammad Septian. 2019. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Sikap Keuangan Dan Self-Efficacy Sebagai Variabel Mediasi." *Perpustakaan Universitas Airlangga*: 310–20. <http://repository.unair.ac.id/88317/>.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

WAHYUDI, EKASP. 2016. "Kolaborasi Riset Dosen Dan Mahasiswa." *Core.Ac.Uk.*

Walgitto B. 2004. 6 Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar *Pengantar Psikologi Umum*.

Widiantari, Komang Sri, Ida Ayu Gd. Dian Febby Mahadewi, I Made Suidarma, and I G.A. Desy Arlita. 2023. "Pengaruh Literasi Keuangan, E-Money Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7(3): 429–47.

Widyaningrum, Siska, and Sri Lestari Kurniawati. 2019. "Pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sidoarjo." *e journal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*: 1–13.

Wijayanti, Ema, Ni Kadek Sinarwati, and Putu Indah Rahmawati. 2024. "Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN) Universitas Pendidikan Ganesha." *Jurnal Manajemen dan*

Organisasi 15(1): 67–82.

Yundari, Tri, and Dwi Artati. 2021. “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 3(3): 609– 22.

Zarkasyi, M Iqbal. 2021. “Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Guru Taman Kanak-Kanak.” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4(2): 290–307.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Lampiran 1

Biodata Peneliti

Nama	: Dina Firmanillah Safitri
Nim	08010321008
Program Studi	: Manajemen
Tempat, Tanggal lahir	: Sidoarjo, 27 Desember 2002
Alamat Domisili	: Ds. Durung Bedug RT.27 RW.06 Candi, Sidoarjo.
Aktivitas	: Mahasiswa
IPK Terakhir	: 3,70
Email	: dinafirsafitt@gmail.com
Hobi	: Badminton
Motto	: “ <i>Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya</i> ”. (Q.S Al-Baqarah:286)



Pendidikan

2015 – 2018	MTsN 4 Sidoarjo
2018 – 2021	SMA Al Islam Krian
2021 – Sekarang	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

LAMPIRAN

Lampiran 2

Kuisisioner Penelitian

PENGARUH PENGGUNAAN FINTECH DAN LIFESTYLE TERHADAP PERILAKU PEGAWAI PLN DI SURABAYA BARAT DENGAN SIKAP KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI

I. Pertanyaan Penyaringan (*Screening Question*)

2. Apakah anda saat ini bekerja sebagai pegawai di PLN di Surabaya barat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah anda pernah atau sedang aktif menggunakan Fintech seperti (OVO, BCA Mobile, ShoppePay dsb) untuk transaksi keuangan seperti pembayaran tagihan, investasi atau pinjaman ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika anda memilih jawaban “**YA**” silahkan lanjutkan ke pertanyaan berikutnya untuk kebutuhan penelitian. Jika anda memilih jawaban “**TIDAK**” bisa berhenti sampai disini dan terimakasih atas waktu yang telah diluangkan.

II. IDENTITAS RESPONDEN

Nama	(jawaban Isian)
Jenis kelamin	a. Laki – laki b. Perempuan
Pendidikan	a. SD b. SMP c. SMA d. Sarjana/Diploma e. Lainya
Posisi dan jabatan	(jawaban isian)
Bagian Kerja	(jawaban isian)
Wilayah kerja	a. PLN Taman b. PLN Karang Pilang c. PLN Menganti
Pendapatan	a. Rp. 2,500.000 – Rp. 5.000.000 b. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 c. > Rp. 10.000.000 – Rp 15.000.000 d. > Rp. 15.000.000
Aplikasi Fintech yang sering digunakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ OVO ▪ Bca Mobile ▪ ShoppePay ▪ Dana Lainnya.. <p>Jawaban pilihan lebih dari satu</p>

III. Pernyataan

4. Fintech (*Financial Technology*)

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya Transaksi menggunakan aplikasi Fintech membutuhkan waktu yang cepat					
2.	Saya merasa menghemat waktu menggunakan aplikasi Fintech ketika melakukan investasi					
3.	Saya menggunakan aplikasi Fintech karena mempermudah pekerjaan saya					
4.	Saya merasa bahwa aplikasi Fintech mengurangi jumlah langkah yang diperlukan untuk melakukan transaksi keuangan					
5.	Saya dapat dengan mudah mengakses aplikasi Fintech kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan saya					
6.	Saya merasa aplikasi Fintech yang saya gunakan sangat mudah Dipahami					

5. *Lifestyle*

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya aktif terlibat dalam komunitas sesuai hobi					
2.	Saya rutin melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga setiap weekend					
3.	Saya memiliki minat yang tinggi terhadap tren terbaru					
4.	Saya senang mencoba berbagai tempat nongkrong baru					
5.	Saya sering menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal yang membuat saya bahagia, meskipun itu menguras anggaran.					
6.	Saya cenderung menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang tidak terlalu menuntut pikiran atau tenaga.					

5. Perilaku Keuangan

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya secara rutin membuat anggaran bulanan untuk mengelola pengeluaran saya					
2.	Saya selalu mencatat setiap transaksi keuangan yang saya lakukan untuk memantau kondisi keuangan saya					

3.	Saya cenderung membeli barang-barang yang direncanakan				
4.	Saya sering membandingkan harga sebelum melakukan pembelian untuk memastikan bahwa mendapatkan nilai terbaik				
5.	Saya menyisihkan sebagian dari penghasilan saya setiap bulan untuk ditabung				
6.	Saya memiliki tujuan menabung yang jelas				
7.	Saya sering menghabiskan uang untuk hal-hal yang sebenarnya tidak saya butuhkan				
8.	Saya merasa sulit untuk menahan diri dari membeli barang-barang mahal yang tidak penting				

7. Sikap Keuangan

No	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Saya sering berpikir tentang keuangan saya					
2.	Saya merasa bahwa kontrol atas keuangan saya sangat penting					
3.	Saya percaya bahwa memiliki kebebasan dalam mengatur keuangan membuat saya memiliki <i>Power</i>					
4.	Saya merasa keuangan yang efektif akan meningkatkan status sosial saya					

5.	Saya siap bekerja keras untuk mencapai tujuan keuangan saya				
6.	Saya merasa pantas mendapatkan uang dari apa yang sudah saya kerjakan				
7.	Saya merasa takut gagal dalam mengelola keuangan saya				
8.	Saya terkadang merasa tidak cukup akan penghasilan yang saya miliki				
9.	Saya suka menyimpan uang untuk masa depan				
10.	Saya merasa menabung membuat hidup saya terjamin				
11.	Saya lebih baik menyimpan uang sendiri daripada menabung di Bank				
12.	Saya merasa lebih aman menyimpan uang sendiri daripada harus investasi				

